

**PEMAHAMAN BAIK**

KUMPULAN JURNAL INSPIRATIF

Oleh: *Febriawan Jauhari*



*Kupersembahkan untuk Bapak dan Mamak…*

**KATA PENGANTAR**

Segala syukur terpanjatkan kepada-Mu duhai Rabb semesta, yang telah mengajarkan manusia merangkai aksara. Kemudian dengan aksara itu mereka saling memekarkan iman di jiwa.

Juga, kesejahteraan dan keberkahan semoga senantiasa terinaikan kepada manusia yang paling indah tutur katanya, baginda nabi Muhammad SAW.

Buku ini adalah kumpulan catatan sehari-hari. Banyak hal-hal mengagumkan yang saya temui selama ini. Kebijaksanaan, pemahaman baik, semangat, haru, juga bahagia. Saya ingin berbagi semua itu dengan Anda. Agar anda juga merasakan setiap inci kemenakjuban yang saya rasakan.

Selanjutnya, saya mengucapkan terima kasih begitu meluap kepada Bapak dan Mamak, yang mencintai putra-putrinya dengan seluruh jiwa dan raga. Banyak yang mereka beri, tapi sedikit sekali kami berbakti. Juga, kepada teman-teman terbaik; di Pengadang, PESANTREN 12, PPNH, sohib-sohib LIPIA, sahabat-sahabat di LDK AL-FATIH, keluarga besar KIM, Writerpreneur IMUD, rekan mengajar di IQA Al-Fath dan banyak lagi lainnya yang tak bisa disebutkan, terima kasih untuk semua kenangan indah yang kita produksi bersama.

Terakhir, ada sebuah paragraph indah tentang menulis yang saya pegang baik-baik…

*“Sesederhana apapun tulisanmu, selama ditulis dengan ikhlas dan penuh cinta. Kemudian dipublikasikan. Baik ada yang like atau tidak, ada yang komentar atau tidak. Itu tak jadi masalah. Karena boleh jadi, di belahan bumi lainnya seseorang sedang membaca tulisan sederhanamu, lantas tersentuh hatinya, dan siapa sangka itu adalah awal hidayah yang ia terima. Itu lebih dari cukup, Kawan!”*

Semoga apa yang tergores bisa menjadi pemberat timbangan kebaikan di hari agung kelak. Amin.

***Muhammad Febriawan Jauhari***

*Jakarta, 10 Shafar 1437 H*

**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR **(5)**

DAFTAR ISI **(7)**

HARGA MATI BAGI YANG INGIN MELAMARMU **(9)**

LINGKARAN IRI YANG MENGHERANKAN **(13)**

BAGAIMANA MENYELESAIKAN MASALAH? **(17)**

RAYUAN GERBANG KAMPUS **(21)**

PEMUDA YANG MENUNDUK MALU-MALU **(25)**

AGAR LELAH BERBUAH JANNAH **(29)**

KACAMATA KEBIJAKSANAAN **(35)**

CUKUP SUDAH KAU MENJADI PECUNDANG **(41)**

KENAPA RENCANA KITA TIDAK BERJALAN? **(45)**

DAKWAH KREATIF **(50)**

PUJIAN: MEMUNCAK ATAU MENGHEMPAS **(53)**

SEIRIS JAWAB UNTUK HAMPA **(56)**

BELAJAR BERSYUKUR **(60**)

SEINDAH-INDAH WANITA **(64)**

IBU, KEPADAMU KUPERCAYAKAN JODOHKU **(68)**

AGAR BICARA DETAKKAN GETAR **(73)**

5 PASAL UJIAN YANG MENENANGKAN **(77)**

MEMBIMBING ADIK-ADIK CALON MABA **(80)**

TAK CUKUP DISENYAPKAN **(84)**

ANAK-ANAK **(89)**

SESEDERHANA APAPUN, LAKUKANLAH **(91)**

BIASA YANG LUAR BIASA **(95)**

RANTAI KEBURUKAN **(99)**

APAKAH RASA ITU MENULAR? **(105)**

JADILAH SEHARUM NAMAMU **(109)**

KISAH MAHASISWA LIPIA **(114)**

MENJADI ORANG BAIK **(117)**

AGAR TULISANMU MENGABADI **(122)**

PEMUDA YANG MENERIMA SEGALANYA **(125)**

MEREKONTRUKSI MAKNA SEIMBANG **(130)**

KATA-KATA YANG MERAMBAT **(133)**

LIMITED EDITION **(136)**

KENAPA KITA TIDAK MALU? **(138)**

TENTANG PENULIS **(140)**



### HARGA MATI BAGI YANG INGIN MELAMARMU

"Abi tak akan pernah ridha jika kamu menikah dengan laki-laki yang sering masbuq shalat!" Itu adalah kalimat yang saya siapkan untuk anak perempuan saya 25 tahun mendatang.

Bukan tanpa alasan. Jika ia bertanya, "Kenapa Abi berkata seperti itu?"

Saya akan menjawab begini:

"Putri Abi yang manis, dulu, abi pernah kuliah di Jakarta. Ngekost tak jauh dari kampus. Ada masa di mana Abi khilaf. Waktu itu, shalat jamaah berantakan. Sering telat shalat, masbuq. Bahkan tak jarang dikerjakan di kost.

Keterlambatan ini merambat pada yang lainnya. Bagai permainan domino, Abi jadi sering telat datang kalau ada rapat organisasi. Dosen sering bersungut-sungut karena Abi masuk kelas selagi beliau khusuk menjelaskan. Deadline naskah tulisan juga kocar-kacir. Bahkan, sampai-sampai jadwal makan Abi ikut-ikutan terlambat.

Abi muak dengan semua ini! Abi memutuskan untuk meneliti, mencoba menelisik, kenapa sering telat dalam banyak hal? Dan itu berujung pada satu kesimpulan, penyebabnya adalah 'telat shalat'.

Abi mulai memperbaiki shalat Abi. Sebelum tidur malam, Abi pasang alarm. Setiap mendengarkan azan, mau sesibuk apapun, Abi bergegas ke masjid. Tak boleh masbuq lagi.

Dan sim salabim, ajaib! Perlahan, semua kegiatan dan pekerjaan Abi menjadi rapi dan teratur. Tak ada lagi yang namanya telat.

Putri Abi yang manis, berkaca dari pengalaman itulah Abi mengambil pelajaran; laki-laki yang shalatnya tepat waktu, tidak masbuq adalah lelaki paling paling peduli dan peka se-dunia.

Kok bisa? Karena sedikit saja kau meminta sesuatu padanya, segera bergegas ia tunaikannya.

Tapi sebaliknya, lelaki yang sering telat, malas-malasan ketika mendengar azan, bahkan shalat di rumah, bagaimana ia akan peduli denganmu, jika kepada panggilan tuhannya saja ia tak acuh. Bisa-bisa kau meminta sesuatu padanya hari ini, baru tahun depan ia tunaikan. Orang seperti ini akan sering mengecewakanmu akibat telat menepati janji. Dan Abi tak ingin putri kesayangan Abi terluka karena kecewa. Tidak boleh!

"Tapi Abi, ada kok laki-laki yang sering masbuq shalat, tapi ia selalu tepat waktu dalam urusan kerja." Mungkin begini kau akan berceletuk besok lusa.

Putri Abi yang manis, jika sering telat shalat saja ia memiliki dedikasi yang tinggi, apalagi jika ia tepat waktu shalatnya, wuih... pasti akan menjadi lebih hebat.

Putri Abi yang manis, Abi tak akan pernah ridho jika kamu menikah dengan laki-laki yang sering masbuq shalat! Ini harga mati bagi yang ingin melamarmu, Nak.



### LINGKARAN IRI YANG MENGHERANKAN

### Tentang Aisa

Adalah mahasiswi sebuah kampus ibukota yang tinggal di kost sederhana. Memiliki tetangga yang baik-baik dan perhatian. Silaturrahim senantiasa terjalin hangat diantara mereka. Suatu pagi, Aisa berkunjung ke temannya bernama Ririn, yang tinggal di asrama putri. Mata Aisa berbinar-binar melihat fasilitas asrama. "Seandainya saja," Aisa berbisik pelan. "aku tinggal di sini. Pasti akan sangat menyenangkan. Ada AC, mesin cuci, bahkan juga kulkas. Benar-benar seperti dalam mimpi. Betapa beruntungnya Ririn." Tunas iri tumbuh di hati Aisa.

**Tentang Ririn**

Adalah teman satu kelas Aisa. Ke mana-mana mereka selalu bersama. Bagai sepasang senjal jepit. Begitulah hubungan mereka. Suatu hari, Ririn diundang makan oleh sahabat karibnya bernama Us. Us adalah putri saudagar kaya dari pulau seberang, ia kini tinggal di apartemen. Terbelalak mata Ririn melihat, "Seandainya aku tinggal di sini, pasti akan menyenangkan. Pemandangan yang indah dari balkon, kamar yang luas, tak seperti di asrama, harus berdesak-desakan. Betapa beruntungnya Us." Ririn menghembuskan napas, ada iri menggantung di hati.

**Tentang Us**

Nama lengkapnya Uswatun Hasanah. Mahasiswi terjenius di angkatannya. Suatu hari, ia diajak Dian untuk belajar bareng di rumahnya. Us mengiyakan. Dian anak semata wayang seorang pejabat tinggi Jakarta. Saat memasuki rumah Dian, Us ternganga takjub melihat betapa megah bangunan itu. "Seandainya aku tinggal di rumah seperti ini, pasti akan menyenangkan. Halaman luas, arsitek yang bagus. Pagar yang tinggi. Betapa beruntungnya Dian." Us mulai membanding-bandingkan rumah Dian dengan apartemen kecilnya

**Tentang Dian**

Hari ini, selepas kuliah, menyempatkan diri mampir ke kost Aisa. Ia disambut penuh senyum oleh tetangga-tetangga dekat kost. Bahkan seorang ibu mengetuk pintu, "Ini untuk tamunya, Mbak Aisa." Kata ibu-ibu itu sembari menyodorkan sekeranjang buah. Dian terkesima, tak pernah ia merasa sebahagia ini sepanjang hidupnya. Walaupun memiliki rumah besar, tapi jarang sekali ia berinteraksi dengan tetangga-tetangganya. Begitulah resiko hidup di perumahan elit. "Seandainya aku tinggal di sini, pasti akan sangat menyenangkan. Betapa ramahnya orang-orang ini. Betapa beruntungnya Aisa."

**Pembaca yang budiman,**

Lihatlah! Aisa iri kepada Ririn, Ririn iri kepada Us, Us iri kepada Dian dan terakhir Dian iri kepada Aisa. Sebuah lingkaran rasa iri yang mengherankan, bukan?

Kenapa rumput tetangga terlihat lebih hijau daripada rumput di halaman sendiri? Kenapa yang dimiliki orang lain selalu terlihat lebih hebat, lebih bagus, lebih bernilai di pandangan kita. Kenapa?

Jawabannya sederhana, karena 'kurang bersyukur'.

Bersyukurlah, niscaya Allah akan penuhi hatimu dengan rasa cukup.

Bagaimana cara kita bersyukur?

"Lihatlah," tutur Rasulullah suatu ketika, "mereka yang berada di bawahmu, jangan lihat mereka yang di atasmu. Karena itu lebih patut agar engkau tidak menganggap rendah nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu." (Muttafaqun Alaih)



### BAGAIMANA MENYELESAIKAN MASALAH?

Wajahnya pucat, ia merogoh-rogoh kantong, tidak ada, ke mana? *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*, hapenya hilang. Perkenalkan tokoh utama kita, seorang mahasiswa LIPIA yang sedang panik di antara ribuan pengunjung kebun binatang Ragunan.

Keningnya berkerut, "Kira-kira jatuh di mana ya?" Berpikir lamat-lamat. *Astagfirullah*, di masjid! Ya, satu-satunya kemungkinan adalah di masjid. Beberapa menit yang lalu, ia menunaikan shalat dzuhur di sana. Setelah berbicara dengan dua orang teman yang berjalan di depannya, mereka sepakat untuk balik ke masjid. Jika antum pergi ke Ragunan pada hari libur, antum pasti mengerti, dengan keramaian yang luar biasa banyak seperti ini, sangat kecil kemungkinan hape itu masih ada. Tapi, apa salahnya mencari?

Sesampainya di sana, mencari sana-sini, memeriksa setiap jengkal lantai, tapi sungguh sayang, hasilnya nihil.

"Coba hubungi pakai hape antum, Akh." Katanya kepada dua orang temannya.

"Sudah, tapi tak diangkat."

"Terus coba. Sampai diangkat."

Nah, di sinilah inti dari cerita ini, sementara dua temannya sibuk menelpon ke nomor hape yang hilang tadi, ia sendiri langsung menuju jeding, mengambil air wudhu, kemudian shalat dua rakaat dengan tenangnya. Selepas salam, kepanikan yang sedari tadi menggantung di wajahnya sekonyong-konyong menguap. Jika antum hadir waktu itu, antum tak akan mengira dia sedang ditimpa musibah.

Dan *Allahu akbar*! Setelah puluhan kali mencoba menelpon, ini benar-benar ajaib, karena bertepatan dengan salam tadi, panggilan itu tersambung. Seseorang di seberang sana, entah siapa, "Hapenya sama saya, silahkan diambil di pintu gerbang parkiran selatan. Saya tunggu." Ujarnya.

Hari itu, sungguh Allah telah menunjukkan kekuatan sebuah doa, kedahsyatan dua rakaat shalat. *Alhamdulillah* hapenya kembali tanpa gores sedikitpun.

Kita harus mengambil teladan dari ikhwan ini. Ketika musibah datang melanda, segerakan diri mengambil air wudhu, bergegas berdoa penuh harap, penuh takjim, dalam balutan rakaat shalat. Mau bagaimana pun besarnya masalah kita, ketahuilah! Allah jauh lebih besar.

Kesulitan mengingat muqorror misalnya, shalatlah. Sulit mendapatkan jodoh, shalatlah. Mukafaah telat turun, shalatlah. Orang terdekat kita sakit, shalatlah. Bukankah saat paling dekat seorang hamba dengan Rabbnya saat dahi menyentuh tanah?

Antum tahu? Rasulullah apabila ditimpa kesusahan beliau segera shalat dan sujud, dan apabila dunia terasa sempit, beliau akan berseru: "Ya bilal, arihna bis solah." (Sohih Abu Dawud)

Nah, ikhwan tadi sudah mencobanya dan berhasil. Kita kapan? Pernahkah kita ketika ditimpa musibah, hal pertama yang kita ingat adalah Allah? Pernahkah?



### RAYUAN GERBANG KAMPUS

Jika kost di Mangga Besar, untuk sampai LIPIA, antum akan melewati empat hal: gunungan sampah, areal pekuburan, apartemen yang masih dibangun, dan akhwat bercadar sedang menyeberang.

Ketika saya melewati gunung sampah. Si gunung sampah berkata, "Hei, anak muda, kau tau kenapa barang-barang ini dibuang?"

"Karena sudah tidak bermanfaat lagi." Jawab saya spontan.

"Benar, jika tak ingin bernasib sama, jadilah orang bermanfaat. Tapi bagaimana mungkin seseorang akan bermanfaat jika ia bodoh? Oleh sebab itu, rajin-rajinlah kuliah. Isi dirimu dengan ilmu dan amal. Jadilah mutafawwiq di kelas."

Ketika melewati pekuburan, tanah pekuburan memanggil, mempersilahkan saya duduk sejenak. "Tak peduli seberapa pintar, kaya, kuat dirimu anak muda, pada akhirnya kau akan meringkuk padaku. Akulah gerbang pengadilan akbar. Pada hari itu, semua nikmat akan dimintai pertanggung jawabannya. Mata, kaki, tangan, telinga adalah nikmat dari Allah. Maka bersyukurlah banyak-banyak di dunia."

"Bagaimana cara bersyukur?" Saya bertanya.

"Dengan menggunakan nikmat tersebut untuk taat kepada Allah. Terutama nikmat mata, jaga pandanganmu, anak muda. Betapa banyak orang seumuranmu yang terjerembab ke lubang zina gara-gara tatapan yang tak sengaja. *Goddul bashor*."

Ketika melewati apartemen yang sedang dibangun, Apartemen tersebut tiba-tiba berteriak. "Woi anak muda. Bagaimana menurutmu tentang diriku jika sudah rampung kelak?"

"Kau akan menjadi salah satu apartemen termegah di Jakarta." Jawab saya setengah teriak.

"Sungguh, di surga kelak ada jutaan apartemen yang jauh lebih megah daripadaku. Bangunlah ia dari sekarang. Bangun ia dengan amal solehmu."

*Allahu akbar!* Sungguh nasehat yang menggetarkan jiwa. Pagi yang hebat!

Gerbang LIPIA sudah terlihat. Saya menoleh ke arah kanan, ada beberapa mahasiswi bercadar sedang menyeberang jalan.

Gerbang LIPIA menyalami saya, sembari tersenyum ia berkata: "Anak muda, agar rajin belajar, menjadi *mutafawwiq* di kelas, kau butuh mentor. Ketahuilah, sebaik-baik mentor adalah teman yang baik. Dan sebaik-baik teman adalah istri solehah.

Anak muda, sesungguhnya mata adalah nikmat dari Allah, maka syukurilah. Gunakan ia untuk yang baik-baik saja. Jaga pandanganmu. Sekiranya kau menikah tentu itu lebih bagus. Karena istri yang solehah akan menyedot semua perhatianmu.

Anak muda, untuk membangun apartemen di surga sangatlah sulit jika dilakukan sendiri. Tapi bersama seorang istri yang solehah, tentu akan menjadi mudah. Karena ia akan senantiasa menyemangatimu untuk terus memperbanyak amal soleh.

Anak muda, menikahlah."

Ketika mendengar nasehat si gerbang, saya tersenyum terpana. Si gerbang benar-benar hebat, ia mampu merangkum nasehat gunungan sampah, areal pekuburan dan apartemen menjadi dua kalimat sederhana "Istri Solehah".

Ya Allah, pertemukan hamba segera.



### PEMUDA YANG MENUNDUK MALU-MALU

Malam ini, izinkan saya bercerita tentang seorang mahasiswa di kelas yang sungguh indah perangainya. Takjub diri dibuatnya.

"Kenapa sujudmu lama sekali?" Saya bertanya keheranan sekaligus penasaran.

Tak bersuara, ia hanya tersenyum. Menunduk malu mencoba menghindari pertanyaan.

"Apa yang kau panjatkan?" Saya bertanya kembali. Mudah-mudahan ada pelajaran yang akan saya dapatkan malam ini.

Ia masih menunduk, masih menghindar. Saya tak boleh menyerah. Terus dan terus mendesak, berkali-kali. Sampai akhirnya ia mau membuka suara, memberikan jawaban.

"Aku berdoa untuk keluarga, teman-teman dan mereka yang ada di sekitar aku." Bisiknya.

"Tak mungkin!" Kata saya mengingkarinya. "Kau bisa mengumpulkan itu semua dalam satu kalimat saja 'Ya Allah berkahilah keluarga, teman dan juga orang di sekitarku' cukup satu kalimat itu saja dan masalah akan beres. Tapi sujudmu panjang sekali tadi. Ada apa?"

Ia tertunduk malu. Menimbang, dengan berat akhirnya lirih bibir berkata, "Aku sebutkan nama mereka satu persatu beserta hajat mereka. Mudah-mudahan Allah senantiasa membantu dan memberikan mereka jalan keluar."

*Allahu akbar*, demi mendengar semua itu. Rinai-rinai haru deras berguguran di dalam hati. Ini menakjubkan!

Wahai dunia, lihatlah! Lihatlah sosok mengagumkan ini. Walau di zaman serba kebablasan, masa di mana orang hanya mementingkan diri sendiri, di sudut tanahmu, di lekukan daratanmu, masih ada orang dengan kepedulian tinggi yang senantiasa bermunajat kepada Rabbnya untuk orang-orang di sekitarnya.

Sungguh tak pernah merugi mereka yang berteman dengan pemuda ini. Diam-diam, tanpa sadar mereka sedang didoakan. Berteman senyap, nama mereka sedang dieja dalam sujud sang pemuda. Aduhai betapa beruntungnya.

Carilah!

Carilah sahabat setulus pemuda ini! Sungguh tiada akan pernah kau merugi!

Carilah!

Walau sampai ujung bumi!

Jika tak kau temukan. Kenapa tak kau saja yang menjadi seperti sosok pemuda di atas? Mulai malam ini, eja nama mereka yang ada di sekitarmu. Melirihlah di hadapan Rabb atas hajat mereka.

Karena kita bersaudara, mari rayakan ikatan ini dengan saling melabuhkan doa.



**AGAR LELAH BERBUAH JANNAH**

Menurut teman-temannya, dia adalah pemuda yang sangat baik. Seorang aktifis kampus tulen, rajin ikut kajian. Jika jadi panitia dalam sebuah event, dialah yang paling bersemangat. Saat rapat-rapat organisasi, suaranya lantang meneriakkan ide-ide revolusioner. Di kelas, penuh semangat ia mengacungkan tangan, bertanya banyak hal pada dosen. Namanya harum di antara sesama aktifis, seharum mawar di penghujung Januari. Bagi yang mengenalnya, sungguh dia begitu memesona.

Seminggu yang lalu beberapa preman sewaan memukulinya, ini terkait aksi yang ia pimpin untuk mempertahankan kampung kumuh di bantaran kali.

Setelah kritis di rumah sakit, pagi ini ia menghembuskan napas terakhir. Berbondong-bondong keluarga, kerabat dan teman-temannya mengiringi jenazah. Tangis tumpah mengantar kepergiannya. Bahkan mahasiswa seantero negeri melakukan aksi solidaritas turun ke jalan.

Sementara di dunia orang-orang menjunjung tinggi dirinya. Mari kita lihat apa yang terjadi di bawah nisan pekuburan.

"Tempat dudukmu di neraka!" Teriak malaikat, bengis.

"Tidak mungkin. Bagaimana bisa?!!!" Wajah pemuda itu pucat pasi.

Tempat dudukmu di neraka!"

"Tidak mungkin, pasti ada kesalahan. Bukankah aku yang paling rajin ikut kajian? Paling semangat dalam kepanitiaan? Paling lantang menyuarakan kebenaran bagi mereka yang tertindas? Kenapa aku masuk neraka? Ini tidak mungkin!"

"Omong kosong! Bohong! Kau melakukan semuanya agar manusia menyebutmu ‘Rajin!’, ‘Pemberani!’, ‘Pemuda Idaman!’ kau melakukannya agar mereka menyanjungmu. Merasa bangga dengan pujian-pujian. Tak sedikitpun niatmu untuk Allah. Maka sekarang, neraka adalah tempat kembalimu!"

Mari cukupkan cerita ini sampai di sini. Saya mengerti bahwa kisah di atas hanya karangan belaka.

Tapi...

Itu sejalan dengan hadits yang sering kita dengar, tentang tiga manusia yang Allah lempar ke neraka gara-gara niat mereka yang rusak. Rasululullah suatu ketika bercerita:

“Pada hari kiamat nanti, dihadirkan seorang laki-laki yang mati dalam keadaan peperangan fii sabilillah (di jalan Alloh). Kemudian diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat Alloh hingga ia mengakuinya. Selanjutnya ia ditanya, “Apa yang telah engkau perbuat di dunia?” Ia menjawab, “Aku telah berperang demi Engkau (Alloh) hingga aku terbunuh.” Alloh berkata, “Bohong! Engkau berperang bukan karena aku, tapi supaya engkau disebut pahlawan. Kini gelar itu telah engkau peroleh.” Lalu orang itu diseret ke neraka dengan wajah tersungkur.

Kemudian didatangkan orang yang kedua, yaitu seorang laki-laki yang sering membaca Al Qur’an, rajin menuntut ilmu, dan senantiasa mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain. Lalu ia ditanya, “Apa yang telah engkau perbuat (selama hidup di dunia)?” Dia menjawab, “Aku mempelajari berbagai ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, dan aku juga sering membaca Al Qur’an karena-Mu.” Alloh menjawab, “Bohong! Engkau belajar dan mengajar bukan karena Aku. Bacaan Al Qur’anmu juga bukan karena Aku. Engkau belajar dan mengajar agar dikatakan pintar dan ‘alim. Kini sebutan itu telah engkau peroleh. Bacaan Al Qur’anmu juga bukan karena Aku, tetapi agar engkau diberi gelar Qori’. Itu juga telah engkau raih.” Akhirnya ia juga diseret ke neraka dengan wajah tersungkur.

Kemudian dihadirkan orang ketiga. Yakni, laki-laki yang diberi kelapangan hidup dan berbagai jenis harta kekayaan. Kemudian diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat Alloh hingga ia mengakuinya. Lantas ia ditanya, “Apa yang telah engkau lakukan?” “Aku telah menginfakkan seluruh hartaku di jalan yang Engkau sukai dan semuanya karena-Mu,” jawabnya. Alloh berkata, “Bohong! Engkau melakukan itu agar dikatakan sebagai dermawan. Dan itu telah engkau peroleh.” Akhirnya dengan wajah tersungkur ia juga diseret ke neraka.” (HR. Muslim.)

Maka, mulai sekarang, mari kita mawas diri. Jangan sampai tetes lelah kita hanya menguap menjadi hampa. Jangan sampai bulir letih kita tak berbuah apa-apa. Jangan sampai! Jangan sampai!

Sungguh, yang paling bijak di antara kita adalah yang tak pernah lalai memeriksa niatnya, baik sebelum, saat, dan selepas melakukan suatu pekerjaan.

Agar lelah kita berbuat jannah, ikhlaslah.



### KACAMATA KEBIJAKSANAAN

**KACAMATA NOMOR SATU**

 "Arrgh! Keterlaluan lu ya?" Teriak sang sopir marah. Disambung makian serta sumpah serapah, memukul sisi depan kemudi. Mencipta cekam di langit-langit penumpang. "Ayo hajar aja, Bang!" Celetuk bapak yang duduk di depan saya. Sial! Kenapa malah didukung?!

Sang sopir berdiri dari kursinya, meninggalkan kemudi, turun dari angkot. Dengan mata nanar, tangan terkepal, ia berjalan ke arah angkot yang menyerobotnya. Kami, para penumpang dengan dada kembang-kempis menatap dari kaca jendela. Menahan debar. Satu dua saling berbisik. Lebih banyak yang menatap jengkel. "Gak perlu pake acara kelahi juga, Bang! Sabar! Jadi orang kok cepat banget marah. Hanya gara-gara diserobot jadi mau adu jotos. Gak ada kerjaan banget!" Begitu kira-kira terjemah tatapan mereka. Dan saya termasuk yang berpikiran seperti itu. Woi! Lanjut aja jalannya, jangan kelahi!

Tapi apa mau dikata, sore itu, pertarungan jalanan berkobar hebat.

\*\*\*

Mari skip kejadian selanjutnya. Apa pendapatmu tentang sang sopir? Bukankah ia terlalu sentimen, terlalu cepat marah? Hanya gara-gara diserobot ia berkelahi?

Sama, sampai lima menit setelah angkot berjalan saya juga berpikir seperti itu. Jengkel benar dengan si sopir yang tak memiliki kesabaran. Tapi izinkan saya memberikan anda kacamata lain dalam melihat kasus ini...

**KACAMATA NOMOR DUA**

"Ibu jangan pergi, Bu. Bagaimana pun, aku pasti akan membawa ibu secepatnya ke ruang operasi." Dengan wajah cemas sang pemuda menggamit kuat tangan wanita tua yang terbaring lemah di atas ranjang itu. Penyakit ganas memakan sebagian organ dalamnya.

"Mbak, tak bisakah ibuku di operasi terlebih dahulu. Biayanya menyusul. Pasti akan saya bayar."

"Maaf Mas, tidak bisa." Perawat yang bertugas untuk mencatat biaya rumah sakit itu menatap dingin.

"Tapi Mbak, Ibu saya sedang sekarat!!!"

"Maaf Mas, harus sesuai prosedur."

"Tapi Mbak!!!" Pemuda itu kalap. Menggebuk meja. Melempar apapun yang ada di dekatnya.

Dua orang satpam yang sedari pagi tadi berdiri tegap di pintu gerbang segera masuk, menyeret sang pemuda. Membawanya keluar.

Pemuda ini marah pada dirinya sendiri. Kesal karena ia tak berdaya. Bagaimana pun, ia harus mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, sesingkat-singkatnya, secepat-cepatnya.

Maka segera ia ke pangkalan angkot. Mengambil jatah jalannya. Melaju dengan pikiran kalut bercampur takut. Dan sial! Benar-benar sial! Di saat-saat seperti ini sebuah angkot dengan jurusan yang sama menyerobot dari arah belakang! Sial! Si pemuda meradang. Pecah sudah kekesalan yang ia tahan sejak diusir dari rumah sakit pagi ini.

"Arrgh! Keterlaluan lu ya?" Teriak pemuda ini marah. Disambung makian serta sumpah serapah, memukul sisi depan kemudi.

Sore itu, pertarungan jalanan berkobar hebat.

\*\*\*

Mari skip kejadian selanjutnya. Kacamata nomor dua ini hanya rekaan semata, produk imaji. Tapi, setelah melihat dari dua kacamata, bagaimana kau menilai si sopir muda? Apakah penilaianmu sama ketika hanya melihat dengan kacamata pertama?

Berbeda. Pasti berbeda. Sekarang kau akan lebih arif menilai sang sopir.

Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang kita buru-buru menghukumi orang, memberi stempel padanya.

Layak atau tidak. Baik atau buruk. Jelek atau indah. Memandang hanya dengan satu kacamata. Betapa piciknya!

Maka, semakin banyak kacamata yang kita gunakan, semakin banyak kearifan yang kita kumpulkan.

Semakin banyak kearifan yang kita kumpulkan, semakin jernih kita dalam menilai seseorang.

Semakin jernih kita menilai seseorang, semakin tenang kehidupan yang kita jalankan.

Pada akhirnya, sebijak-bijak kita adalah dia yang mau membuka mata. Tak terpaku hanya dengan satu sudut pandang saja.

### CUKUP SUDAH KAU MENJADI PECUNDANG!



**Mozaik 1**

Saya begitu terkejut bercampur takjub melihat diri saya malam ini. Besok pagi ujian Bahts akan digelar, tak tanggung-tanggung, dosen memberi 80 halaman diktat untuk dihabiskan. Ditambah 7 lembar materi yang harus dihapal. Yang membuat saya takjub adalah dalam setengah hari, saya bisa menyelesaikan semua itu. Padahal, pada hari-hari biasa, untuk 5 halaman diktat saja, malasnya minta ampun. Tapi malam ini, benar-benar ajaib.

**Mozaik 2**

Jika diingat-ingat ini bukan untuk pertama kalinya. Beberapa bulan yang lalu, saya ikut serta dalam kepanitiaan sebuah organisasi. Dua malam dua hari acaranya berlangsung. Saya begitu terkejut waktu itu, mendapati diri masih bertahan, segar tetap semangat, padahal istirahat hanya 3 jam di malam hari. Selebihnya sibuk mengurus peserta. Kenapa saya begitu tangguh? Padahal di hari biasa, bawaannya ingin tidur. Di kelas, kost, naik angkot, terantuk-antuk kepala menahan kantuk.

**Mozaik 3**

Juga belakangan ini, begitu terkejut menemukan fakta bahwa saya sangat cepat akrab dengan seseorang. Hanya 5 menit, abrakadabra! Dan kami sudah seperti sahabat lama yang kembali bertemu selepas dasawarsa panjang. Saling sikut, tertawa bersama. Padahal setengah tahun lalu, saya adalah pecundang. Tak berani mengawali percakapan jika bertemu dengan orang baru.

\*\*\*

Hari ini, mozaik-mozaik kasus di atas bersatu, merangkai sebuah pemahaman baru, bahwasanya;

***"Tak ada hal yang mustahil di dunia ini. Kita lah yang menaruh batas-batas, membuat sesuatu tersebut menjadi mustahil."***

Membaca sebanyak 87 halaman, tidur hanya 3 jam, menyapa orang baru dengan penuh percaya diri. Bagi diri saya yang kemarin, itu semua mustahil!

Kenapa? Karena saya menaruh batasan-batasan. Coba dengar bagaimana diri saya yang kemarin berpikir

"Kemampuan saya hanya membaca 5 halaman. Adapun lebih dari itu, akan sangat melelahkan dan merepotkan."

"Saya harus tidur 7 jam sehari, jika kurang, akan menyebabkan sakit."

"Mengakrabkan diri dengan orang baru sangat sulit. Apa yang harus saya katakan untuk membuka percakapan?"

Lihatlah! Saya membuat batasan-batasan, mengurung diri dalam sangkar yang membuat nyaman tapi tidak berkembang. Betapa sia-sianya usia yang dihabiskan dalam sangkar ini.

Seperti yang saya katakan tadi, hari ini mozaik-mozaik kasus diatas bersatu, merangkai sebuah pemahaman baru, bahwasanya;

***"Tak ada hal yang mustahil di dunia ini. Kita lah yang menaruh batas-batas, membuatnya menjadi mustahil."***

Maka, cukup sudah kau menjadi pecundang.

Hancurkan batas-batasmu!

Jadilah mengagumkan!



### KENAPA RENCANA YANG KITA TEGUHKAN TIDAK BERJALAN?

Seorang mahasiswa di kelas terlihat depresi, mengerutkan dahi. Kenapa hapalan al-qur’annya tidak selesai-selesai? Bukankah berjilid-jilid tips menghapal sudah dilahap habis? Bukankah jadwal menghapal sudah disusun serapi dan seapik mungkin? Tapi kenapa tetap tak bisa?

Juga, seorang mahasiswa di kelas menundukkan kepala, terlihat kecewa. Padahal hati sudah berazzam kuat untuk mengkhatamkan kitab riyadussolihin. Tapi lihatlah! sudah masuk tahun ke-empat semenjak ia meingkrarkan janji tersebut, tapi kenapa sampai sekarang tak habis-habis?

Mungkin hal yang sama terjadi padamu. Banyak mimpi-mimpi yang kau tuliskan, rencana-rencana yang kau teguhkan, antusias sekali tuk jadikannya nyata. Tapi kenapa sampai sekarang tak tercapai juga? Apa yang salah?

Saya tak memiliki jawaban pasti. Tapi semoga kisah saya di hari-hari belakangan ini dapat memberi secercah pemahaman baik tentang susun menyusun rencana.

Adalah saya yang kira-kira dua pekan lalu ditanya, “Kenapa kau produktif sekali menulis? Hebat!” ujar seorang teman. “Saya ingin menjadi penulis besar. Pokoknya, setiap hari harus memproduksi tulisan baru. Itu harga mati.” Begitu saya menjawab.

Sehari setelah percakapan ini, tiba-tiba saat ingin menulis, entah kenapa tangan menjadi kelu, pikiran membeku dan pena membatu. Seolah-olah semua bakat menyusun aksara dicabut dalam satu malam. Satu hari berlalu tanpa tulisan. Keesokannya, tak jauh beda, ide-ide berakhir pada titik buntu.

Keadaan ini terus-menerus berlanjut sampai dua pekan kemudian. Lihat saja beranda facebook saya, tak akan kau temui tulisan baru di sana.

Ada apa gerangan?

Lama saya merenung, menelisik setiap inci diri. Dalam senyap, melabuhkan doa kepada Allah agar terbebas dari kebekuan ini. Bagi mereka yang jatuh hati pada tulis-menulis, tak ada yang lebih menyakitkan daripada melewati satu hari tanpa memproduksi tulisan. Inilah yang saya rasakan. Dan akhirnya, kemarin pagi, jawaban yang dinanti-nanti datang menghampiri.

“Wan, coba perhatikan jawaban yang kau berikan pada teman yang bertanya kenapa kau produktif sekali menulis? Coba baca kalimatnya baik-baik. *Astagfirullah*, kau lupa menyisipkan kalimat “Insya Allah” di sana. Kau hanya percaya pada kemampuan dirimu sendiri. Dengan congkak berkata, “pokoknya, setiap hari harus memproduksi tulisan baru.” Padahal kau lemah, tak memiliki apa-apa, Allah lah yang memberimu kekuatan dan kemampuan dalam menulis. Tapi, kenapa tak kau ucapkan ‘*Insya Allah*’?

Wan, maka Allah cabut aksaramu selama beberapa hari belakangan ini. Sebagai pelajaran, sebagai peringatan. Agar kau mengerti bahwa mau bagaimana pun teguhnya sebuah janji, mau bagaimana pun hebatnya sebuah rencana, mau bagaimana pun rapinya jadwal yang disusun, jika tanpa izin dan bantuan dari Allah sungguh semua akan sia-sia, tak akan pernah terwujud.

Wan, ikutkan Allah di setiap langkah yang kau ambil. ***Sebanyak yakinmu pada Allah, sebanyak itu pula lancar yang kau terima. ”***

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an :

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا # إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا#

   "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya Aku akan mengerjakan Ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "*Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) dari pada ini".* (QS. Al-Kahfi 23-24)



### DAKWAH KREATIF

Lihat itu! Dua mahasiswa LIPIA yang sedang asyik mengobrol di sesaknya penumpang mobil angkot.

"Menghapal Al-quran itu tak boleh main-main. Kita harus punya prinsip dalam menghapal." Kata salah seorang dari mereka. Kemudian mulai bercerita panjang lebar tips-tips menghapal yang baik dan benar. Tak lupa, ia sisipkan beberapa ayat dan hadits Al-Qur'an.

Diam-diam seorang ibu yang berdiri di dekat mereka memasang telinga, mencoba menyimak. Diam-diam seorang bapak yang sedari tadi memandang lesu, menembus jendela, mulai berbalik arah, juga mencoba ikut menyimak. Diam-diam seorang wanita muda yang duduk di samping mereka berhenti memainkan hapenya, juga tak mau ketinggalan ikut menyimak.

*Allahu akbar*! Sore ini saya menemukan salah satu metode dakwah kreatif di dalam mobil angkot. Siapa yang tahu? Boleh jadi setelah mendengarkan obrolan tadi, si ibu ketika pulang ke rumahnya langsung bergegas membujuk anaknya untuk masuk pesantren penghapal Al-Qur'an. Siapa yang tahu? Boleh jadi setelah mendengarkan obrolan tadi, si bapak saat sampai rumah, mengumpulkan anak dan istrinya, lantas sama-sama mencoba menghapal al-quran. Siapa yang tahu? Boleh jadi si wanita muda setelah menyimak percakapan tadi, hatinya tergugah, kemudian dengan penuh kesungguhan mulai menghapal al-qur'an.

*Allahu akbar*! Sore ini saya menemukan salah satu metode dakwah kreatif di dalam mobil angkutan umum.



### PUJIAN: MEMUNCAK ATAU MENGHEMPAS

Siapa dari kita yang tak senang dipuji, disanjung banyak orang, dielu-elukan, dipandang dengan mata penuh takjub? Siapa yang tak suka?

Saya, anda, dan kita semua suka pujian.

Tapi tahukah kita?

Di luar sana, ada seseorang yang dipuji, lantas ia berbangga diri, "Saya memang hebat. Ini hasil jerih payah saya." Celetuknya sombong membusungkan dada. Detik itu juga, Allah hempaskan derajatnya. Terhujam ia ke *asfala safilin*, neraka paling dasar.

Dan tahukah kita?

Di luar sana, ada seseorang yang di elu-elukan, lantas ia merendahkan hati, paham benar bahwa semuanya atas karunia Allah. "Sungguh, ini adalah keutamaan yang diberikan Rabbku untuk menguji apakah aku bersyukur atau tidak." Lirihnya sembari tengadahkan tangan ke angkasa, takut jika-jika takabbur menyusup ke bilik jiwa. Detik itu juga, Allah julangkan derajatnya jauh meninggi ke atas, dan terus meninggi, sampai tiba pada puncak surga, yaitu firdaus al-a'la.

Pujian...

Bisa mengantarkanmu ke ujung tertinggi surga. Juga bisa melemparkanmu ke dasar paling bawah neraka. Bijaksanalah.

"Tidak akan masuk surga," Berkata Rasulullah mengingatkan kita, "siapa saja yang di hatinya terdapat perasaan sombong walau sebesar biji zarrah."

"Pujian," Tutur Aa Gym pada suatu ceramah beliau. "tidak berbahaya. Yang berbahaya adalah salah menyikapi pujian tersebut."

Pada akhirnya, semua keputusan ada pada kita. Akankah dengan pujian yang terlontar kita memuncak? atau sebaliknya, menghempas?



### SEIRIS JAWABAN ATAS HAMPA YANG KAU RASA

Kenapa hati ini masih terasa hampa? Seolah ada kosong tak tertutupi di jiwa.

Padahal untuk mengusirnya, aku segera menelpon dia yang berada di seberang sana. Seorang gadis yang kutemui beberapa waktu lalu di dunia maya. Dan entah bagaimana, kami menjelma menjadi sepasang kekasih. Semakin hampa hati terasa, semakin kuungkapkan betapa aku menyayanginya. Untuk sesaat, itu berhasil mengusir rasa hampa tersebut. Saling tertawa, melempar lelucon, memanggil *"abi-ummi*" sangat menyenangkan. Tapi setelah itu apa? Selepas telpon ditutup, sendirian di kamar, kenapa perasaan hampa itu mulai menyergap kembali? Kenapa?

Padahal untuk mengusirnya, kuhabiskan akhir pekan dengan melanglang buana, memburu destinasi wisata. Tak peduli betapapun melelahkannya, pasti akan kutempuh. Sangat mengasyikkan rasanya bisa berkeliling, ternganga menatap tempat-tempat menakjubkan. Saling sikut dengan teman. Untuk sesaat rasa hampa di dalam jiwa memudar diganti gelak tawa. Sensasi puas membuncah tatkala berhasil menjejakkan kaki di tanah baru. Tapi setelah itu apa? Selepas pulang berpetualang, saat rebahan atas kasur melepas lelah, kenapa rasa hampa itu kembali berkelindan? Kenapa?

Padahal untuk mengusirnya, tak tanggung-tanggung jika kulineran, kuambil makanan terenak. Berapa pun harganya aku tak peduli. Yang ada di pikiran hanya satu "mudah-mudahan dengan melahap makanan terbaik, rasa hampa ini enyah." Kusantap hebat, menghabiskan semua isi piring. Untuk sesaat, rasa hampa itu berhasil terusir. Menikmati setiap sendok dan kunyahan. Tapi setelah itu apa? Saat di mobil dalam perjalanan pulang, aku termenung sendiri. Kenapa hampa itu kembali datang menghampiri? Kenapa?

Kenapa kosong ini masih saja mendera? Mencipta luka, menggores duka, kenapa?

Malam itu, aku tak tahan lagi. Marah pada diri sendiri yang tak becus temukan solusi. Sembari tidur-tiduran, kubuka beranda FB. Mencoba menemukan satu-dua hal menarik yang dapat menghibur malam. Menelisik tulisan-tulisan terdahulu. Sampai akhirnya, mata terhenti pada sepotong status, bibir bergetar membacanya. Ya Allah, malam itu, sungguh Kau telah lesatkan jawaban bagi hamba.

"Allah berfirman: "*Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Toha: 124)”*

Itulah status yang kutulis berbulan-bulan yang lalu. Demi membacanya, bergetar sekujur tubuh, hati sesak dan tanpa sadar mata mengembun. Kesadaran itu akhirnya tiba.

Ya Allah kenapa hati ini hampa? Terasa sempit? Kenapa ya *Rabb*? Malam itu Kau lesatkan jawabannya.

Kenapa?

Karena hamba jauh dari-Mu.

Ya Allah ampunilah.....

*\*Seperti yang diceritakan seorang mahasiswa di kelas*



### BELAJAR BERSYUKUR

Hari ini di pelajaran ketiga, rasa kantuk tiba-tiba datang menyergap, menyebabkan pasokan listrik ke mata berkurang, wal hasil mata kerjap-kerjap meredup, seperti sedang terjadi korslet. Kepala naik-turun, naik-turun. Entahlah apa sebabnya, apakah karena penjelasan dosen yang saya rasa membosankan atau sayanya saja yang memang terbiasa tidur di kelas.

"Ngantuk banget." Keluh saya pelan kepada teman yang duduk di kursi sebelah, sembari menutup mulut menguap. Itu uapan yang kesekian.

"Coba lihat ke gerbang kampus akh," Teman tadi berbisik, takut kedengaran dosen. "Lihatlah mereka yang daftar ke sini, dari jam 3 bela-belain datang, mereka berjuang agar duduk di sini. Kita mesti banyak-banyak bersyukur." Lanjutnya.

Saya seketika tertegun. "Iya ya?"

Akhirnya setelah selesai kelas, saya buru-buru ke gerbang kampus.

Astaga, saya terkaget-kaget melihat betapa membludaknya jumlah pendaftar. bagai gerombolan semut yang melingkari permen, begitulah pemandangan yang saya lihat. Benar-benar fantastis jumlah mereka.

Pendaftaran mahasiswa baru LIPIA sudah dibuka dari Senin kemarin. Mereka datang dari seluruh penjuru indonesia. Tahun ini banyak kebijakan-kebijakan baru. Harus datang menyerahkan berkas sendiri, kuota pendaftar dibatasi hanya 400, untuk jenjang *i'dad* minimal nilai ijazah 8 dan untuk jenjang takmili minimal nilai 9, itu beberapa dari kebijakan baru tersebut. Maka berhubung kuota yang sangat terbatas, kau harus datang pagi-pagi sekali ke LIPIA hanya untuk mendapatkan formulir pendaftaran. Bukan main, menurut cerita salah satu pendaftar, ia sudah *stand by* di depan kampus sejak pukul 1 dini hari.  Allahu akbar! Jam 1 dini hari kawan? Luar biasa, bukan? Dan itu pun, barisan antrian sudah seperti kereta panjangnya. Padahal pendaftaran dibuka jam 8 nanti! Betapa besar perjuangan mereka.

Kenapa mereka mau mati-matian melakukan itu? Kenapa? Jawabannya sederhana, karena mereka ingin masuk LIPIA. Mereka ingin duduk di tempat kita duduk, mereka ingin mendengarkan penjelasan para Syaikh seperti kita mendengarkan, mereka ingin mendapatkan *faedah* sebagaimana yang kita dapatkan.

Lantas, pantaskah kita bermalas-malasan? Tidak kah kita malu?

Demi merenungi semua itu, wusshh.... sekonyong-konyong menguap sudah semua rasa kantuk tadi.

Ya *Rabb* betapa *zolim*-nya kami kepada mereka, lihatlah mereka bersusah payah untuk mendapatkan kursi di sini, sedangkan kami berleha-leha, malas-malasan, main HP ketika dosen menjelaskan, terkantuk-kantuk, jarang *murojaah*, banyak nonton bola dan film yang tak bermanfaat dan segudang lagi perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kami kurang bersyukur. Betapa *zolim*-nya kami Ya *Rabb*

Ya Allah ampunilah kami dan ajarkan kami cara mensyukuri nikmat-Mu. *Wallahu a'lam bissowab*.



### SEINDAH-INDAH WANITA

"BUSET! GILA! Bannya gede banget!" Ini adalah kalimat yang terlontar dari anak perempuan yang saya temui di perjalanan pulang selepas mengajar kemarin sore. Seorang anak laki-laki memacu sepeda, melintas dengan ban sangat besar di depan kami. Umur anak perempuan itu sekitar 5 tahun. Begitu takjub. Lantas semenit kemudian kembali menyeruput es bungkus yang ia genggam. Meminumnya sambil berdiri.

Kenapa anak perempuan ini tak mengucapkan "*SUBHANALLAH*! Bannya gede banget!"? Kenapa malah yang keluar 'BUSET! GILA!'? Kemudian, kenapa ia tak duduk saja untuk meminum esnya? Minum berdiri itu makruh. Tak sesuai adab islam. Kenapa?

Saya tak tahu pasti jawabannya, tapi ada satu logika yang selama ini saya pegang dengan baik.

Bahwa;

Perempuan yang hobinya masak, hapal betul dengan isi dapur. Kelak jika ia menikah lalu memiliki anak. *Haqqul* yakin, dengan dedikasi sangat tinggi, ia akan ajarkan anaknya memasak, bahkan jika bisa, akan dijadikannya ia koki terbaik di dunia.

Perempuan yang hobi berhias, spesialis sekali soal make up. Besok lusa jika ia menikah dan memiliki anak. *Haqqul* yakin ia akan mengerahkan semua kemampuannya untuk bagaimana agar si anak terlihat cantik nan-memesona. Jika bisa, menyihir seluruh dunia.

Nah, begitu pula...

Perempuan yang paham agama, rajin mengikuti kajian, berhijab indah, serta menyibukkan diri dengan memperbaiki akhlaknya. *Haqqul* yakin, kelak jika ia menikah lalu memiliki anak, mati-matian ia akan mendidik anaknya tentang agama, membawa ia ke setiap kajian, mengajarkan berhijab dan senantiasa berakhlak mulia.

Inilah logika yang saya pegang baik-baik. Bahwa seorang ibu akan mewarisi sifat, tingkah dan perangai ke anak-anaknya.

Kenapa anak perempuan tadi tak mengucapkan "*SUBHANALLAH*!" tapi malah "BUSET! GILA!"? Kenapa anak perempuam tadi tak minum sambil duduk?

Saya tak tahu pasti jawabannya. Tapi ibu yang baik akan mengajarkan anaknya yang baik-baik pula.

Maka, inilah seharusnya jawabanmu ketika ditanya "Wanita seperti apa yang kau inginkan untuk dijadikan istri?"

"Wanita yang paham agama. Agar besok lusa, tiada merugi anak dan cucuku. Agar di hari mendatang, keturunanku tumbuh menjadi orang baik semua."

“Wanita," tutur Rasulullah suatu ketika, "dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kemuliaan nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka nikahilah wanita yang baik agamanya niscaya kamu beruntung.”

Inilah seindah-indah wanita. Idaman semua lelaki di dunia.



### IBU, KEPADAMU KUPERCAYAKAN JODOHKU

“Ibu, aku ingin menikah. Mungkinkah jika ibu saja yang mencarikanku jodoh?” Besok lusa akan kulisankan kalimat tersebut pada ibu.

“Kenapa kau mempercayakan masalah ini pada ibu?”

Karena, di dunia ini tak ada yang lebih khawatir tentang keselamatanku melebihi kekhawatiran yang ibu punya. Pernah suatu hari, saat pengumuman kelulusan sekolah menengah atas. Aku meminta izin pada ibu untuk membawa motor. Sekolahku jauh, berpal-pal jaraknya, berada di kabupaten sebelah.

“Jika boleh tak hadir, lebih baik jangan pergi, Nak. Jalanan hari ini pasti akan sangat ramai.” Ada gelisah berdetak di nada suara ibu. Lihatlah betapa beliau khawatir. Ini hanya masalah naik motor, apalagi tentang jodoh. Tentu ibu akan sangat khawatir. Dan kekhawatiran inilah yang akan mendorong ibu untuk selektif dalam memilih jodoh untukku. Ini alasan pertama.

Juga, karena di dunia ini tak ada yang pernah melabuhkan doa untukku sebanyak yang ibu labuhkan. Tiap malam ibu bangun untuk shalat tahajjud. Melirih agar Allah berkenan memberikan anak-anaknya kehidupan yang baik. Agar anak-anaknya selalu diberkahi dan dilindungi. Lihatlah, tanpa sadar selama ini doa-doa ibu membungkus setiap jalan yang kutempuh. Maka, tentu jika ibu memilihkan jodoh untukku, doa-doa yang beliau panjatkan akan semakin deras. Ada rasa tanggung jawab lebih yang muncul, karena ibu salah satu aktor utama dalam episode bahtera rumah tanggaku. Ini alasan kedua.

Juga, karena di dunia ini tak ada manusia yang lebih tahu tentang diriku melebihi apa yang diketahui ibu. Tak peduli setinggi apapun pendidikan yang kuambil, sesukses apa pun bisnis yang kupegang, sedewasa apa pun aku tumbuh, jika sudah pulang ke rumah aku hanyalah anak ibu. Dalam banyak hal ibu selalu saja lebih tahu tentang diriku, bahkan dari diriku sendiri. Bagaimana tidak? Ibu lah yang mengandung, melahirkan, menimang, mengajarkan berjalan dan berbicara. Ibu tumbuh denganku, memperhatikan setiap inci perkembangan. Ibu tahu kekurangan dan kelebihan yang kupunya. Jika ibu memilihkanku jodoh, tentu ia tak akan memilih sembarang, ibu akan mencarikan seseorang yang bisa menutupi kekuranganku, cocok dengan sifat dan watakku. Ini alasan ketiga.

Juga, karena ibu pernah muda sepertiku. Walaupun beda zaman, beda gaya, tapi definisi cinta tetaplah sama, tak pernah berubah sejak dahulu sampai sekarang. Ibu pernah merasakan jatuh hati, pernah berbunga-bunga jiwanya, senyam-senyum sendiri. Ibu pernah merasakan bahagia dicintai dan mencintai. Maka tatkala ia memilihkan jodoh, aku percaya ibu tak akan memilih yang hanya cantik saja, atau yang hanya kaya saja atau yang hanya bagus tutur katanya saja. Ibu akan memilih yang paling berpeluang membuatku bahagia, sekarang, lusa, dan di masa depan jauh. Ini alasan keempat.

“Kenapa kau mempercayakan masalah ini pada ibu?”

Jika jawaban-jawaban sebelumnya masih belum membuatmu puas. Aku hanya ingin berkata seperti ini, “Ibu telah merawatku bertahun-tahun lamanya, berjuang antara hidup dan mati saat melahirkan, mengorbankan setiap helaan hidup demi kebahagiaan anaknya. Tak apa-apa dirinya disakiti, dicaci, diperlakukan tidak adil, asalkan jangan buah hatinya. Aku percayakan masalah jodoh ini pada ibu semata-mata sebagai ungkapan terima kasihku kepadanya.

Aku tahu, aku tak akan pernah mampu untuk membalas semua bakti ibu, ***tapi segores saja senyum, sesenti saja bahagia, setetes saja haru yang terlukis di wajah ibu, akan kukorbankan diriku bahkan dunia dan seisinya untuk mendapatkan itu.*** Karena aku begitu mencintainya, maka inilah bentuk penghargaan tertinggiku.”

*“Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?” Tanya seorang sahabat suatu ketika.*

*“Ibumu!” Jawab nabi.*

*“Kemudian siapa lagi?”*

*“Ibumu!”*

*“Kemudian siapa lagi?’ “*

*“Ibumu.”*

*“Kemudian siapa lagi?”*

*“Kemudian ayahmu.”*

Hadits ini termaktub indah dalam Sohih Bukhari no. 5971 dan Sohih Muslim no. 2548.

***Begitu banyak yang ibu beri, tapi sedikit sekali kita berbakti.***



### AGAR BICARA MENDETAKKAN GETAR

Pagi ini saya ditunjuk untuk menyampaikan kuliah, beberapa bait kata, siraman rohani. Tak ada persiapan, karena memang dadakan. Membolak-balik buku catatan imaji di kepala, mencari materi apa yang kira-kira tepat untuk diceritakan. Setelah terpejam untuk beberapa saat, mencoba mengingat-ingat. Akhirnya hati jatuh pada sebuah materi berjudul 'Hakekat Kebahagiaan'.

Materi ini saya dapatkan dari seorang sahabat kemarin sore tatkala rapat departemen. Kenapa saya memilih materi ini? Karena ketika sang sahabat menyampaikannya, saya hanya bisa tertunduk terpekur takjim. Untaian kata dan isi yang beliau tuturkan sangat menghujam, membuat hati bergetar. Bahkan, lisan tak sadar berucap istigfar. Teman-teman yang hadir rapat juga sama, tak jauh beda, semua menundukkan kepala, begitu menyelami. Begitu menggugah.

Maka pagi ini, saya mencoba mengikuti tutur, isi, juga tatap beliau. Mencoba menghujam, mencoba menggetarkan hati para pendengar. Bahkan, jika sang sahabat agak lupa dengan redaksi hadits saat menyampaikan materi, pagi ini saya membacakan hadits tersebut lengkap dengan terjemah paling indah. Dengan ujar paling fasih pula.

Detik demi detik terjulai, paragraf demi paragraf teruntai, tapi ada yang aneh. Kenapa para pendengar tak menundukkan kepala? Maksud saya, tak ada tanda-tanda bahwa jiwa mereka bergetar tersentuh. Seolah, kata yang terucap hanya sampai sebatas telinga. Tak ke hati. Kenapa?

Selepas memberi kuliah. Saya termenung, memeriksa diri. Berusaha mencari jawab. Bukankah materi yang disampaikan sama dengan materi yang disampaikan sang sahabat? Kenapa hasilnya beda? Kenapa tak se-menyentuh saat sang sahabat bertutur?

Berusaha menelisik setiap mili jiwa, memeriksa setiap inci diri. Disudut terdalam lapis hati, akhirnya saya menemukan penjelasannya.

Karena, kernyata sang sahabat berbicara dengan hati. Maka setiap kata yang terucap akan sampai juga ke hati. Sedangkan kau, Wan! Hanya berbicara dengan lisan, hatimu kosong entah ke mana. Kau hanya ingin agar tugas memberi kuliahmu cepat selesai, sebatas lepas tanggung jawab. Kau hanya ingin orang mendengar, tidak untuk memahami, tidak untuk meresapi. Maka menguap sudah rasa di aksaramu. Ia kini hanya sebatas huruf, benda mati. Tak dapat dinikmati.

Tak peduli gaya siapa yang kau ikuti saat berbicara, pun motivator terulung seantero Bima Sakti, selama tak terucap dari hati, tak akan pernah mampu mendetakkan getar. Tak akan sampai ke hati pendengar.

Maka, b erbicaralah dari hati.



### 5 PASAL UJIAN YANG MENENANGKAN

**PASAL 1**

Kecemasan kita sebelum ujian tak akan mengubah soal ujian, jika soalnya "124+157=?" Maka begitulah yang akan keluar nanti. Tidak mungkin soalnya berubah menjadi "1+1=?". Tidak mungkin kecemasan sebelum ujian hanya akan menyebabkan mental *down*. Jangan berlebihan. Tenanglah.

**PASAL 2**

Kekecewaan kita setelah ujian karena beberapa jawaban yang kurang tepat, tidak akan mengubah jawaban tersebut. Jika soalnya "Di mana ibukota Indonesia?" Lantas kita jawab, "Lombok." Ketahuilah, kekecewaan kita setelah keluar ruang ujian tidak akan mengubah jawabannya menjadi 'Jakarta'. Maka yang sudah terjadi, biarlah terjadi. Terimalah.

**PASAL 3**

Kesalahan saat menjawab soal, jika itu mengantarkan kita untuk banyak beristigfar, menyadari bahwa kita ini makhluk yang bodoh. Itu lebih baik daripada kita menjawab dengan benar semua soal namun menjadikan kita lalai, lupa bersyukur. Ujian bukan hanya tentang menjawab soal, tapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana agar ujian lebih mendekatkan kita kepada Allah.

**PASAL 4**

Kenapa kita salah saat ujian? Sederhana, agar kita bisa mengamalkan yang namanya kesabaran, yang namanya 'menerima dengan lapang dada'. Bukankah kita sering membaca ayat "Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." Bukankah kita hapal hadits Rasulullah yang berbunyi, "Jangan katakan "seandainya begini pasti akan jadi begini", karena kalimat "seandainya" membuka pintu setan." Bukankah puluhan buku motivasi tentang berpikir positif kita sudah baca? Nah, jika tidak dalam keadaan seperti sekarang ini? Lantas kapan lagi kita akan mengamalkan semua itu?

**PASAL 5**

Keliru menjawab soal tidak berbahaya. Yang berbahaya adalah salah menyikapi kekeliruan tersebut.



### MEMBIMBING ADIK-ADIK CALON MAHASISWA BARU

Pagi ini, saya menelpon Mamak di rumah. Bertanya kabar beliau. Meluapkan rasa rindu. Obrolan hangat mengalir di antara kami. Sampai ke sebuah topik tentang adik-adik calon mahasiswa baru yang beberapa hari lagi akan melaksanakan ujian masuk LIPIA.

"Dibimbing dengan baik. Perasaan orang tua mereka pasti seperti perasaan Mamak dulu." Begitulah kurang lebih kata mamak tadi.

Sebaris kalimat sederhana ini menyengat relung hati. Ada rasa khawatir yang mendera.

Al-Asolah adalah forum daerah yang memayungi seluruh mahasiswa asal NTB di LIPIA. Untuk tahun ini kami kedatangan kurang lebih 25 pendaftar laki-laki. Beberapa dari kami dipilih untuk mengisi pembekalan. Alhamdulillah saya salah satu diantara mereka.

Sebaris kalimat dari mamak tadi benar-benar menghentak kesadaran saya. Orang tua mereka pasti sedang khawatir di rumah sana. Apalagi bagi kebanyakan dari mereka ini adalah perjalanan pertama ke luar Lombok. Mamak juga dulu seperti itu, tak henti-hentinya menelpon. Ada rasa cemas tergantung di kata-katanya.

Bagaimana jika mereka tak lulus? Pertanyaan ini tiba-tiba mencuat. Saya tak bisa membayangkan betapa sedihnya orang tua mereka. Bukan karena mereka benar-benar sedih, tapi mereka sedih karena memikirkan perasaan anaknya yang  kecewa, sedih karena tak lulus di LIPIA. Begitulah sifat sejati orang tua. Apa yang dirasakan si anak, orang tua pasti juga ikut merasakannya. Sedangkan kita sebagai anak, apa yang dirasakan bapak dan ibu, belum tentu kita ikut merasakannya.

Kita harus mati-matian membimbing mereka. Mengerahkan semua kemampuan terbaik. Menyisipkan mereka dalam sujud malam. Tak boleh ada air mata terjatuh besok ketika pengumuman kelulusan. Tak boleh ada wajah kusut dan kecewa. Mari bayangkan jika kita di posisi mereka, juga orang tua kita berada di posisi orang tua mereka. Relakah kita melihat gurat kesedihan tergambar di wajah tua mereka?

*Ya Rabb, bantulah kami. Apalah arti semangat dan rencana kami jika tak ada bantuan dari-Mu.*

*Ya Rabb, kami memohon pada-Mu. Tenangkan hati orang tua adik-adik kami di rumah. Luluskanlah adik-adik kami. Amin.*



**TAK CUKUP DISENYAPKAN**

Ada degup yang berdetak tak menentu. Beberapa kali kepala tertunduk malu. Antara mengatakannya atau tidak. Antara mengungkapkan- nya atau tetap disimpan saja. Kenapa lidah menjadi kelu saat berhadapan? Perasaan aneh apa ini?

"Jika salah seorang dari kalian mencintai saudaranya," ujar rasulullah suatu ketika, "hendaklah ia memberitahunya bahwa dia mencintainya." Hadits ini termaktub indah dalam kitab adab mufrod karya Imam Bukhori.

Maka tadi malam, selepas membaca hadits tersebut. Segera saya berlari tergopoh-gopoh. "Malam ini, bagaimanapun caranya, hadits ini harus diamalkan." Dengan tangan terkepal saya meneguhkan diri.

Tentu hadits diatas bukan tentang cinta-cintaan yang penuh nafsu. Apalagi dijadikan dalil legalisasi pacaran. Bukan! Hadits diatas lebih mengarah ke cinta dalam persahabatan.

Tiga buah nama melesat masuk ke kepala. Deretan sahabat terbaik yang saya punya. Tidak sulit menemukan mereka. Karena memang kami tinggal di asrama mahasiswa yang sama. Hanya tinggal mengetuk pintu saja.

Maka di sanalah saya malam itu. Berdiri di depan target pertama dengan muka bagai kepiting rebus. Ada degup jantung yang berdetak tak menentu. Kepala beberapa kali tertunduk malu. Antara mengatakannya atau tidak.

Antara mengungkapkannya atau tetap disimpan saja. Kenapa lidah menjadi kelu saat berhadapan? Perasaan aneh apa ini?

"*Uhibbuka fillah*, Akh. Ana mencintai *antum* karena Allah, Akh." Ingin sekali berujar seperti ini. Sayang, hingga akhir percakapan, rasa malu tetap mengungkung jiwa. Kalimat cinta itu tak pernah terucap.

Saya keluar dari kamar dengan wajah sedikit lesu. "Tidak apa-apa. Masih ada dua kesempatan lagi!" Bisik saya mencoba menguatkan hati. Kemudian segera melangkah mencari target nomer dua. Seorang sahabat yang saya kenal beberapa bulan lalu, tapi ajaib, sekarang hubungan kami begitu dekat.

Saat masuk kamar, saya menemukannya sedang sibuk merapikan buku-buku. Dan aduhai, disanalah saya berdiri malam itu dengan wajah bagai kepiting rebus. Tak jauh beda dengan target pertama. Sampai akhir percakapan, kalimat '*uhibbuka fillah*' tersendat di kerongkongan. Bandel, tak mau keluar.

Setelah obrolan selesai, pamit undur diri. Saya bergegas melangkah ke kamar target ketiga. Seorang sahabat dari pulau seberang. Kali ini, tak boleh lagi ada rasa malu. Ini adalah kesempatan terakhir! Kau harus bisa mengungkapkannya!

Tapi sayang, apa mau dikata. Orang yang dicari tak ada di kamar, entah kemana, mungkin ia sedang keluar.

Saya berjalan lesu sepanjang koridor. Ya Allah, kenapa hamba pengecut sekali?! Bagaimana mungkin aku malu mengamalkan sunnah Nabi-Mu?

Saat duduk meratapi ketidakbecusan diri. Sebuah ide terlintas mengampiri. "Hei, kenapa tak lewat pesan saja?" Maka malam itu, tumpah ruah semua grup WA yang saya ikuti, memberitahukan betapa saya mencintai mereka karena Allah. Membuat gaduh.

Dan di sinilah inti dari cerita ini, bahwa setelah melakukan itu. Setelah mengungkapkan rasa. Tiba-tiba ada perasaan aneh muncul di dalam hati, ada haru tergumpal, ada peka bergelanyut, ada bahagia yang tak terkata.

Saya tak bisa mengungkapannya dengan baik. Tapi tadi malam, saya begitu bahagia. Begitu tenang.

“Tiga perkara," tutur Rasulullah di hadapan sahabat beliau. "Jika kalian memilikinya, maka akan didapati manisnya iman. (Pertama) orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya. (Kedua) agar mencintai seseorang semata-mata karena Allah SWT. (Ketiga), tidak senang kembali kapada kekufuran setelah diselematkan oleh Allah SWT, sebagaimana ketidaksenangannya dilempar ke dalam api neraka.” Saya rasa saya sedang menikmati manisnya iman.

Sekarang, akhirnya saya mengerti bahwa cinta tak cukup hanya disenyapkan, tapi juga dituturkan. *Uhibbukum fillah.*



**ANAK-ANAK**

Pagi ini di kelas, dosen bercerita tentang temannya yang bertingkah aneh. Bagaimana tidak? Kotak amal yang biasanya ditaruh di tempat umum, semisal masjid atau jalan, olehnya malah ditaruh di dekat pintu rumah. Tak ketinggalan, di sana juga terpampang beberapa foto kaum muslim Myanmar yang terzolimi. Aneh, bukan?

"Kenapa kotak amal ini Anda taruh di sini?" Tanya dosen saya penasaran.

Coba dengar jawaban mengagumkan dari si teman tersebut.

"Setiap kali anak-anak akan berangkat sekolah, saya meminta mereka menyisihkan sedikit uang saku untuk dimasukkan ke dalam kotak. Mudah-mudahan ini mampu menumbuhkan rasa kepedulian di hati mereka."

*Masya Allah*! Menginspirasi!

Jika suatu hari anda berjalan bersama anak anda, lalu kebetulan menemukan seorang nenek-nenek lusuh duduk di jalan, meminta-minta menengadahkan tangan, jangan ragu untuk merogoh beberapa rupiah dari kantong Anda, kemudian tuntun si anak untuk berbagi. Ini adalah cara terbaik untuk mengajarkan mereka simpati.

Karena perbuatan selalu lebih indah dari sekedar berkata-kata.



**SESEDERHANA APAPUN, LAKUKANLAH!**

Tersebutlah seorang pelancong dunia, suatu hari ia singgah di sebuah kota pelabuhan. Jika senja menyembul, ia segera keluar ke pantai, berjalan-jalan menikmati suasana. Dari kejauhan seorang kakek tua terlihat memungut sesuatu, lantas beberapa saat kemudian dilemparkannya ke tengah laut. Setelah agak dekat, barulah terlihat jelas bahwa ia sedang melempar bintang laut yang terseret ombak ke pinggir pantai.

"Apa yang kakek sedang lakukan?" Tanya si pelancong.

"Mencoba untuk menyelamatkan mereka." Jawab kakek tua sembari menunjukkan beberapa ekor bintang laut yang berada di genggamannya.

Yang membuat si pelancong garuk-garuk kepala adalah sepanjang bibir pantai berserakan bintang laut yang tak terhitung jumlahnya. Benar-benar banyak.

"Menyelematkan mereka?" Sang pelancong mengerutkan dahi. "Jumlah mereka terlalu banyak. Mustahil kakek bisa menyelematkan semuanya. Mustahil."

"Aku," ujar si kakek, "hanya melakukan apa yang bisa kulakukan. Aku paham betul, sangat mustahil untuk menyelamatkan mereka semua. Tapi walau sedikit saja, walau hanya beberapa ekor saja, itu lebih baik daripada tidak melakukan apapun sama sekali."

\*\*\*

Saya tahu, kita tidak bisa ikut langsung membela saudara-saudara kita di Palestina, tapi sebait doa saja, sepeser rupiah saja, sebuah status mendukung mereka saja, itu jauh lebih baik daripada tidak melakukan apapun sama sekali.

Saya tahu, Indonesia mungkin terlalu besar untuk diubah, terlalu banyak orang jahat yang menghadang, tapi satu gerakan saja, seiris upaya saja, sesenti perjuangan saja, itu lebih baik daripada hanya berdiam diri, berpangku tangan tak jelas.

Saya tahu, banyak hal-hal dalam hidup ini yang kita pesimis untuk mendapatkannya. Tapi secercah harapan saja, keyakinan agar tidak putus asa saja, itu lebih baik daripada tak melakukan apapun.

Sesederhana apapun itu, lakukanlah. Sungguh, itu jauh lebih baik, jauh lebih indah daripada hanya berdiam diri.

"Dan Katakanlah: “*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*” (At-Taubah [9]: 105)

Sederhana apapun kebaikan itu, lakukanlah!



**BIASA YANG LUAR BIASA**

Selepas mengajar, di perjalanan pulang ke kost, saya begitu terkejut, terpesona dengan apa yang dilakukan seorang teman. "*Assalamu alaikum*, Pak." Katanya melepas salam kepada seorang bapak-bapak yang lagi asyik duduk merokok di atas motor. Bapak-bapak itu tersenyum. Saya benar-benar terpukau, padahal teman saya ini tak mengenal bapak-bapak itu, tapi tetap saja ia melepas salam. Semata-mata untuk mendoakan, mengikuti sunnah yang banyak ditinggalkan.

Itu kejadian kemarin sore. Beberapa hari yang lalu, saya dan dia pergi ke toko buku bersama. Setelah beberapa menit berkeliling rak, mondar-mandir sana sini, hasilnya nihil. Kami tak berhasil menemukan buku yang dicari-cari. Teman saya ini menghampiri pelayan, "*Assalamu alaikum*, mas." Katanya dengan seyum hangat. Allahu akbar! Lagi! teman saya ini benar-benar membuat saya terperangah terpesona. Ia melepaskan salam pada pelayan yang baru ia temui, padahal sebelumnya ia tak kenal sama sekali. Beberapa menit kemudian, ajaib! mereka sudah seperti teman lama yang terpisah bertahun-tahun kemudian baru kembali bertemu hari itu. Seumur-umur, ini adalah pertama kalinya saya meihat kejadian seperti ini.

Di kampus juga tak jauh beda, semua mahasiswa ia salami. Tersenyum tulus kepada mereka. Menghidupkan sunnah yang banyak orang-orang tinggalkan. Ia sama sekali tak malu untuk berwajah ramah pada orang lain. Dosen, mahasiswa, satpam, petugas kebersihan, bahkan kepada sopir angkot ia mengucapkan salam.

Mengagumkan bukan?

Teman saya ini mungkin tak pernah tahu, betapa sikapnya ini membuat saya terinspirasi. Baginya mungkin biasa saja, tapi bagi saya, itu sangat luar biasa. Saya mulai mencontoh apa yang ia lakukan. Sungguh benar apa yang Rasululullah nasehatkan, jika kau berteman dengan penjual minyak wangi, tentulah kau akan kecipratan harumnya. Tak akan pernah rugi mereka yang mengambil orang-orang baik sebagai sahabat.

Dan ini juga berlaku pada kita, boleh jadi senyum sederhana kita, status singkat kita di medsos, cara membalas pesan di grup WA, menurut kita mungkin itu semua biasa saja, tapi bagi orang-orang di sekitar boleh jadi itu adalah sumber inspirasi, matahari yang mengubah hidup mereka.

Maka jangan berhenti berbuat baik! Tetaplah menjadi memesona! Sesederhana apapun itu, lakukanlah!

Di sisi lain, saya mulai berandai-andai, jika saja semua muslim di dunia seperti teman saya ini. Tak ragu melepas salam, murah senyum, cepat akrab. Tentulah dunia ini akan indah. Tentulah kita tidak akan berkubu-kubu. Bukankah sebab terbesar kenapa kita berpecah belah adalah karena kurangnya komunikasi? Karena kita kurang akrab dengan yang lain?

Tak dekat maka tak sayang.

Ayo sebarkan salam!



**RANTAI KEBURUKAN**

Azan berkumandang, satu persatu jamaah masjid mulai berdatangan. Berjalan penuh khusuk memasuki gerbang. Saling melepas senyum satu dengan lainnya. Tapi, ada yang aneh, sementara mereka terlihat begitu antusias melaksanakan shalat, tepat di depan masjid, segerombolan anak muda sedang asyik duduk-duduk nongkrong, sekali dua tertawa. Memang tidak banyak, tiga sampai empat orang saja, tapi aneh, tak satupun yang mengajak mereka untuk shalat. Seolah ada sekat yang menghalangi di antara dua golongan ini.

Sedangkan, dari kejauhan sana, seorang anak kecil menempelkan wajahnya pada kaca jendela mobil. Hari ini, kedua orang tuanya mengajak ia berkeliling kota kecamatan. Ketika mendengar sayup azan, sang ayah merapatkan mobil ke pinggir jalan, segera keluar untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Sang ibu kebetulan sedang berhalangan, jadi tak ikut ke masjid. Si anak kecil menemani sang ibu di dalam mobil. Bola matanya besar menatap pemandangan aneh di kejauhan sana.

Bukan hanya sekali ini ia menyaksikan kejadian serupa, di masjid samping rumah juga begitu, di musala tidak jauh dari rumah kakek juga sama, di masjid depan rumah paman tidak jauh beda. Di umurnya yang begitu belia, ia disuguhkan pemandangan yang aneh ini. Ia belum mengerti apa yang benar dan apa yang salah. Tapi, satu hal yang otak kecilnya dapat pahami sekarang, shalat tak wajib bagi semua orang. Bagi kakak-kakak yang sedang mengobrol di depan masjid itu, bagi mereka tak apa-apa tak shalat.

Ketika ia beranjak remaja esok lusa, saat dunia mulai terbuka, ketika dihadapkan pada situasi serupa, *haqqul yaqin* ia juga akan melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilihatnya sekarang. Karena sejatinya manusia adalah makhluk pengekor. Apa yang dilihat, akan meresap dalam pikiran. Yang pada akhirnya membentuk rantai tingkah.

Kemudian, bertahun-tahun kemudian, saat ia punya anak kelak. Anak tersebut juga akan mencontoh apa yang dilihat dari sang ayah. Begitu seterusnya, begitu seterusnya. Sampai waktu yang tak terbayangkan.

Bagi mereka yang berjalan ke masjid, tidak mengajak, menurut mereka mungkin itu biasa saja. Tapi, tanpa sadar mereka telah menyulam rantai keburukan yang mengerikan.

Maka, apa yang kita lakukan, apa yang kita katakan dan apa yang kita diamkan, sungguh adalah contoh bagi orang lain. Terlebih-lebih jika kita bergelar tokoh, sedikit saja tingkah salah, juta ummat akan mengikuti. Menjadikannya hujjah atas apa yang mereka perbuat.

Sungguh, sebijak-bijak manusia adalah mereka yang berpikir sebelum berkata dan bertindak.



**APAKAH RASA ITU MENULAR?**

**KASUS 1**

Tadi malam, saya naik angkot menuju Jagakarsa. Sudah sepuluh menit duduk di kursi, tapi angkot tidak jalan-jalan, masih ngetem, menunggu penumpang di depan stasiun Pasar Minggu. Bapak-bapak yang duduk di samping saya mulai menghentakkan kaki, melirik jam tangannya. Ada kesal terlukis di wajah. Sedangkan saya biasa-biasa saja, mencoba bersabar.

10 menit kemudian, ternyata si sopir masih asyik berdiri di luar, bahkan tertawa-tawa dengan penjual cilok, tak ada tanda-tanda ia akan masuk ke angkot. Bapak-bapak yang duduk di samping saya berdecak kesal. Menggerutu, beberapa kali melihat ke arah si sopir. Kapan jalannya sih? itu makna tatapannya kira-kira. Sedangkan saya masih mencoba bersabar, walaupun ada rasa kesal sedikit. Tapi itu hanya seukuran sendok teh.

5 menit kemudian, *inna lillah*! Si sopir masih berdiri cengar cengir! Bapak-bapak yang duduk di samping saya kesalnya luar biasa, menggertakkan giginya. Wal hasil, saya yang tadinya berusaha tetap menjaga kesabaran, setelah melihat tingkah bapak-bapak ini, akhirnya ikut kesal juga. "Woi, jalannya kapan?" Teriak saya dalam hati.

Pelajaran moral nomer 1: **ternyata rasa kesal itu menular.**

**KASUS 2**

Akhirnya angkot melaju. Di tengah jalan, gerombolan anak SMA naik ke angkot. Berjumlah sekitar delapan. Beberapa saat kemudian, sebagian dari mereka turun. Astaga, mereka tak bayar. Si sopir berteriak. Seorang ibu-ibu juga ikut berteriak, menagih bayaran kepada mereka, juga kepada teman-teman mereka yang masih di dalam angkot. "Kalau gak bayar, lebih baik turun." Cemooh penumpang yang lain. Tapi, itu tak mengubah apapun. Sisa gerombolan masih tetap di angkot.

"Mungkin mereka tak punya uang." Atau "Mungkin bayarnya nanti." Benak saya, berusaha berpikir positif.

Suasana di dalam angkot sedikit tegang. Semua mata tertuju pada sisa gerombolan. Beberapa lama kemudian, mereka meminta turun. Astaga, lagi! mereka tak membayar. "Woi, bayarannya mana?!!" Teriak sopir marah. Demi mendengar teriakan keras pak sopir, segera mereka ambil kuda-kuda, bersiap untuk kabur. Saat itulah, dengan sigap seorang penumpang bertubuh kekar loncat dari angkot, berlari berusaha menangkap mereka. Bapak-bapak di samping saya juga ikut turun. Keadaan benar-benar panas. Hampir-hampir mereka jadi bulan-bulanan seandainya mereka tak pintar berkelit, mengambil celah. Gerombolan itu berhasil lolos. Lelaki kekar dan bapak-bapak tadi kembali ke angkot. "Awas aja besok kalau ketemu. Cari uang itu susah. Sopirnya kasihan."

Kemudian, bersahut-sahutan para penumpang memberi komentar. Mengomel marah. Mendengar kalimat-kalimat mereka, dinding berpikir positif yang saya bangun sedari tadi akhirnya roboh. Wal hasil, saya juga ikut-ikutan marah.

Pelajaran moral no 2: **ternyata marah juga bisa menular.**

**KASUS 3**

Selama di angkot. Semua wajah penumpang terlihat letih, lesu, tak ada satupun yang mengembangkan senyum. Mbak-mbak yang duduk di depan saya sedari tadi lelap dalam nyenyak. Kemudian, saat tengok kanan-kiri, kebanyakan penumpang memilih tidur. Saya yang dari kos-kosan berniat ingin *murojaah* hapalan al-quran. Akhirnya, ikut-ikutan ngantuk juga, menyandarkan kepala ke dinding badan angkot. Memejamkan mata, tidur.

Pelajaran moral no 3: **ternyata kantuk juga bisa menular.**

**KESIMPULAN FINAL**

Kita sangat terpengaruh oleh mereka yang ada di sekitar kita. Jika kita hidup di tengah orang-orang dengan energi positif, kita akan tertular energi positif juga. Tapi sebaliknya, jika kita hidup ditengah orang-orang dengan energi negatif, kita akan terjangkiti energi negatif pula.

Maka, jika kau ingin menjadi sosok yang hebat, hiduplah dengan orang-orang yang hebat.  
Jika kau ingin menjadi bahagia, maka tumbuhlah dengan orang-orang yang senantiasa berpikir positif.

Dan ini yang terpenting...

Jika kau ingin menjadi salah satu dari penduduk surga. Bergaullah dengan para ulama. Mudah-mudahan kau tertular semangat ibadah mereka.



**JADILAH SEHARUM NAMAMU**

Saya punya teman namanya Lutfi. Lutfi jika diterjemahkan ke bahasa indonesia artinya lembut. Dan memang, teman saya satu ini perangai dan tutur katanya lembut sekali. Membuat ngobrol dengannya selalu hangat.

Di desa, saya memiliki seorang guru ngaji, nama beliau ustad Hadi. Hadi artinya petunjuk. Sesuai dengan namanya, beliau adalah pencetus TPA modern di desa kami. Beliau menunjuki kami cara membaca Al-qur'an, mengajarkan kami ilmu-ilmu agama. Sungguh, ia telah menjadi petunjuk bagi kami.

Di kampus, ada seorang kakak tingkat, namanya Rahmat. Dia adalah peraih IP tertinggi, ketua asrama mahasiswa, segala macam lomba ia menangi, bahkan beberapa waktu lalu ia berhasil menyabet juara 3 di lomba baca syair tingkat dunia yang diselenggerakan di Pakistan. Lihatlah, ia menjadi rahmat bagi orang-orang sekitarnya, bagi kampus bahkan Indonesia.

Maka jadilah seharum namamu.

Karena nama adalah doa, maka nama yang indah adalah doa yang indah pula. Misalnya, ketika seorang ayah memberi nama buah hatinya "Jauhari". Jauhari artinya permata. Maka pada hakikatnya, sang ayah sedang menggambarkan masa depan si anak, berdoa agar kelak ia tumbuh menjadi seindah permata.

Kita tak pernah tahu betapa letih dan pusingnya ayah dan bunda ketika mencari nama untuk kita dahulu. Dari membolak-balik Al-quran, membeli buku kumpulan nama, bahkan sampai mendatangi pak kyai di pulau seberang, semua dilakukan demi mencari nama yang tepat. Dan ketika sudah ketemu, menangis tersedu-sedan ayah dan bunda menggendong kita, "Nak, semoga kau tumbuh seharum namamu." Bisik mereka berdua.

Tapi sangat disesalkan, dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan sebuah nama yang hanya sebatas nama. Seseorang namanya Muhammad tapi shalat ia tak pernah. Seseorang namanya Fatima tapi hijab tak sekalipun ia sentuh. Seseorang namanya Sabar tapi menahan marah ia tak bisa. Nama mereka hanya sebatas nama di KTP, tak untuk jadi doa.

Lalu, hati orang tua manakah yang tak kecewa, bergetar sedih, melihat anaknya tumbuh tak seperti yang didoakan?

Maka, jadilah seharum namamu.

Di pesantren kami, ada seorang ustad yang sangat bersahaja. "Kenapa tak salat sunnah *qobliyah*?" Tanya beliau suatu zuhur kepada santri yang masih asyik duduk ngobrol, padahal *muazzin* sudah selesai azan dari tadi. "Tak kah kau malu padaku?" Demi mendengar kata-kata itu, seketika santri tadi langsung berdiri, wajahnya merah menahan malu. "Demi Allah, demi Allah, demi Allah anakku. Allah jauh lebih berhak untuk kau malu padanya daripada seorang hamba hina sepertiku."

Beberapa orang, seringkali bersikap seperti santri di atas. Di depan orang yang dihormati, tingkah mereka begitu anggun. Tutur bahasa mereka semanis madu. Tapi, jika sendiri, jauh dari orang yang dihormati tadi, menguap sudah semua akhlak mulia itu.

Beberapa orang, langsung diam membeku, buru-buru mengalihkan topik pembicaraan saat orang yang digosipkan datang. Padahal sebelumnya, berlomba-lomba mereka menyebut keburukan orang tersebut.

Kenapa mereka malu kepada manusia? Sedangkan kepada Allah, yang telah menciptakan mereka, yang senantiasa mengawasi mereka, kenapa mereka tak malu?

Pantaskah?



**KISAH MAHASISWA LIPIA**

Anak muda itu matanya berkaca-kaca, menerawang menatap langit-langit kamar. Lihatlah dirinya, tidur di atas kasur empuk beranjang, tinggal di bangunan megah dan bagus, sedangkan bapak dan ibu di rumah hanya tinggal di sebuah bangunan tua reot seadanya. Benar-benar jauh berbeda. Memikirkan hal ini membuat hatinya bergetar haru. Matanya mengembun. Hari itu, sebuah cita-cita mulia mekar di salah satu pesantren di Sragen. "Bagaimana pun, aku harus membangun rumah yang layak untuk bapak dan ibu." Bisik anak muda itu dengan tatapan menyala.

Setelah lulus, anak muda ini dikirim ke Bogor untuk menghapal Al-quran. Hebat! Ia mampu menyelesaikan hapalannya kurang dari satu tahun. Selesai di sana, ia balik ke pondok untuk mengabdi. Tahun berikutnya ia daftar di takmily LIPIA dan *alhamdulillah* diterima.

Walau dua tahun sudah berlalu, cita-citanya membangun rumah untuk bapak dan ibu tak luntur, bahkan melecut dirinya untuk lebih semangat mencari ilmu. Kabar baik itu datang, Allah jadikan ia imam di sebuah masjid dan pengajar di beberapa tempat.

Kafalah mengajar dan imam masjid ditabung. Tak disentuh-sentuh kecuali sedikit saja. Bahkan seringkali ia harus masak sendiri demi berhemat, itupun seadanya. Hanya satu yang menyesaki pikiran, bagaimana agar tabungan cukup untuk membangun rumah.

Singkat cerita, satu tahun kemudian, saat pulang kampung pada libur semester genap, wajahnya berseri-seri bersinar.

Kau tau berapa banyak tabungannya? *Alhamdulillah* berhasil terkumpul 30 juta. Ketika sampai rumah. Anak muda ini berbicara penuh senyum, "Pak, Bu ini uang untuk membangun rumah."

Aduhai, hati orang tua mana yang tidak meleleh melihat anaknya berjuang keras untuk memberi mereka hadiah. Aduhai, hati ibu mana yang tak bergetar, mencucurkan air mata melihat bakti anak seperti ini.

Jujur, ketika mendengar cerita ini tadi pagi, saat jam pelajaran pertama, ada iri membuncah di dada bercampur sedih yang menghujam jiwa. Iri karena teman ana ini berhasil membuat orang tuanya terharu bangga, sedih karena ana tak bisa seperti itu.

Ini cerita nyata, diceritakan salah seorang ikhwah. Nah, pertanyaan terbesarnya, apa yang sudah kita hadiahkan untuk orang tua kita di rumah?



**MENJADI ORANG BAIK**

Rambutnya disisir rapi. Sembari tersenyum ia menatap dirinya dalam pantulan cermin. Baju terbaik, rambut terbaik, parfum terbaik, semua ini modal untuk bertemu kekasih tercinta. Getar-getar rindu membuncah di dada ketika mendengar dirinya dipanggil. Panggilan terlembut, terindah dan terbaik di dunia. Panggilan untuk orang-orang beriman, panggilan azan. Ya, inilah pemuda yang menjadikan Allah sebagai kekasihnya. Maka tatkala waktu shalat tiba, ia segera bergegas ke rumah Allah.

Jarak masjid dengan rumahnya tidaklah terlalu jauh. Menutup pintu pelan, pemuda itu berjalan penuh bahagia, langkahnya ringan. Ia melewati jalan yang biasa ia lewati. Dari kejauhan terlihat beberapa anak muda seumurannya sedang duduk nongkrong tak menghiraukan azan.

"Eh, lihat! ada si fulan tuh." Kata salah seorang dari mereka.

"Sembunyi! Sembunyi! Aku malu kalau dilihat sama dia gak salat." Yang lain menimpali. Mereka mengangguk mengiyakan lantas buru-buru membubarkan diri, masuk ke rumah salah satu dari mereka.

"Sekarang aman, ayo lanjutkan obrolannya."   
Begitulah, gerombolan anak muda tersebut tak mengindahkan *muazzin* yang memanggil lembut mereka. Malah asyik ngobrol ngalor-ngidul tak jelas.

Sementara si pemuda melanjutkan langkahnya ke masjid. Ia sempat heran melihat tingkah laku mereka. "Mungkin mereka mau ganti pakaian." Bisiknya *husnuzzon* dalam hati.

Keesokan harinya, kejadian yang sama terulang lagi. Gerombolan anak muda yang meninggalkan salat itu ketika melihat si pemuda dengan jubah putih, peci putih, dan sorban yang terhampar di kepalanya, buru-buru membubarkan diri, lari masuk ke dalam rumah.

Keesokan harinya juga sama, lagi-lagi mereka membubarkan diri hanya gara-gara melihat si pemuda alim itu. Mereka malu dilihat tidak ke masjid.

Begitulah siklusnya berhari-hari. Sampai suatu ketika pemahaman baik itu datang menghampiri mereka. Hari itu Allah lesatkan cahaya petunjuknya dari langit.

Seperti biasa, saat mereka asyik ngobrol di samping jalan. "Eh, lihat, si pemuda alim sudah datang. Ayo cabut." Mereka menoleh kompak, dari kejauhan tampak si pemuda yang memakai jubah putih, peci putih, sorban putih sedang berjalan penuh takjim.

"Ayo, ayo, ayo." Yang lain menimpali.

"Ini tidak benar," Baru saja mereka mau berdiri dari tempat duduk ketika salah satu dari mereka mengucapkan kata-kata ajaib itu.

"Ini tidak benar. Bagaimana mungkin kita malu dengan manusia. Sedangkan dengan Allah, Tuhannya manusia, yang Maha Melihat, sedekitpun kita tidak malu? Bagaimana mungkin?"

Kalimat sederhana ini melesat menghujam sanubari mereka, meluluh lantahkan dinding hitam yang selama ini berdiri kokoh. Sebuah dinding yang menghalangi mereka dari kebaikan-kebaikan. Hati mereka bergetar.

"Bagaimana mungkin kami tak malu dengan-Mu ya Allah?" Mereka berbisik menunduk dalam senyap. Seketika itu, butir-butir iman menyesaki dada.

Mereka bergegas pulang ke rumah masing-masing. Mengganti pakaian dengan pakaian terbaik, bersisir dengan sisiran paling memesona, memakai parfum terharum. Lalu bergegas ke masjid. Hanya satu yang ada dalam benak mereka sekarang "Ya Allah terimalah taubat hamba."

Cerita di atas diceritakan oleh salah seorang dosen di kelas.

Lihatlah! Allah memberi mereka hidayah lewat pakaian islami yang dipakai si pemuda. Jika ia mengenakan kaos, celana jins, tanpa peci dan sorban, tentu ceritanya akan jadi berbeda, gerombolan pemuda tadi mungkin akan bersikap acuh, biasa-biasa saja. Tidak malu sedikit pun.

Ketika menulis cerita ini saya teringat dengan mahasiswi-mahasiswi LIPIA. Ketika masuk Mall yang kebetulan berdiri di depan kampus untuk membeli suatu keperluan, mereka tetap istiqomah mengenakan cadar dan jilbab besar mereka. Mengagumkan, bukan? Saya penasaran, mungkin ada satu-dua karyawati atau pengunjung Mall yang mendapatkan hidayah melalui cara berpakaian mereka. Mudah-mudahan saja.



### AGAR TULISANMU MENGABADI

"Dan yang terlihat jelas, *wallahu a'lam*, bahwasanya beliau termasuk orang paling ikhlas dalam menulis." Gores Syaikh Utsaimin di mukaddimah syarahnya atas kitab Arbain Nawawi. Menyanjung sang maestro, sang imam agung, salah satu ulama terbaik sepanjang sejarah, pensyarah Sohih Bukhori. Bahkan, di depan namanyalah umat menyematkan gelar penghormatan "Muhyiddin" - Yang Menghidupkan Agama - begitu kira-kira makna terkandung. Beliaulah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain, yang lebih terkenal dengan sebutan Imam An-Nawawi.

Apa yang membuat Syaikh Utsaimin berujar seperti itu? Jawabannya ada di kalimat yang beliau bubuhkan setelahnya.

"Karena karya-karya beliau *rohimahullah*," lanjut Syaikh. "Tersebar ke seluruh penjuru dunia islam. Tidaklah kau menemukan masjid kecuali di dalamnya dibacakan kitab Riyadus Solihin. Kitab-kitab beliau yang tersebar luas ke seluruh penjuru inilah yang menunjukkan kejernihan niat beliau. Sebab sungguh, penerimaan umat atas karya-karya beliau merupakan bukti akan ikhlasnya niat."

\*\*\*\*\*

Maka jelas sudah sekarang. Agar tulisanmu mengabadi, terus-menerus menginspirasi, kau harus gantungkan ia pada awan-awan keikhlasan. Menggores pena demi harap ridho Ilahi.

Karena...

Mereka yang menulis dari hati, aksara mereka akan tersampaikan juga ke hati.

Karena...

Mereka yang menulis agar penduduk langit tergetar, getarannya juga akan merambat turun ke bumi.

Karena...

Mereka yang menulis agar mendapat cinta Allah, sungguh Allah akan mekarkan juga kuncup-kuncup cinta pada hamba-hamba-Nya.

Sederas ikhlas yang kau tuangkan, sederas itu pula penerimaan yang kau dapatkan.



**PEMUDA YANG MENERIMA SEGALANYA**

Pemuda itu tampak malu-malu mendekat, "Ustad, ana ingin menyempurnakan agama ana. Kalau ustad tidak keberatan, ana minta tolong carikan ana perempuan yang solehah." Ada merah terlukis di pipi ikhwan itu.

Ustad yang kepadanya si pemuda minta bantuan terdiam beberapa jenak. Beliau adalah salah satu ustad kibar di kota kami, pimpinan pondok pesantren terbesar di pulau ini. Beliau mengangguk takjim.

"*Alhamdulillah*, kedatanganmu tepat sekali. Dua hari yang lalu, juga datang kepadaku seorang perempuan. Ia mengutarakan seperti apa yang kau utarakan."

Pemuda itu menunduk, ada secercah bahagia menerabas jiwa.

"Namanya Fatimah Azzahra. Seorang penghapal Al-quran. Bukan hanya itu, ia juga hapal sohih bukhori dan muslim. Ia bekerja di yayasan yatim piatu."

Pemuda itu dadanya naik turun, bergumam dalam hati, "Aduhai namanya saja sudah Fatimah. Nama putri rasulullah. Pasti orangnya anggun. Hapal Al-qur'an, bukhori muslim lagi. Bahkan senang dengan anak yatim. Betapa mulianya ia." Pemuda itu sudah jatuh cinta bahkan sebelum bertemu dengan si perempuan.

"Apakah kamu mau?" Ustad bertanya penuh wibawa.

Pemuda itu mengangguk. Bahkan karena terlalu semangat sampai-sampai ia mengangguk sepuluh kali. "Mau ustad." jawabnya mantap sembari tersenyum malu-malu.

"Tapi..." Ustad berhenti sejenak, menarik napas, memilah kata yang tepat. "Tapi apa ustad?" Pemuda itu penasaran.

"Tapi matanya buta satu. Apakah kamu masih mau?"

"Mau." Allahu akbar, si pemuda tanpa babibu, tidak berpikir dua kali. Ia langsung mengiyakan.

"Dia hitam. Apakah kamu masih mau?"

"Mau." Si ustad terkaget-kaget mendengar jawaban si pemuda. Tak terdengar sedikitpun ada getar keraguan dalam suaranya.

"Dia pendek, giginya tidak rata, ia dari golongan miskin, nasabnya biasa-biasa saja. Apakah kau masih mau?"

*Subhanallah*, dengar apa jawaban pemuda ini, dengarlah...

"Bahkan lebih dari itu, ana tetap bersedia untuk menikahinya. Ana mencari istri bukan yang cantik, ustad. Bukan yang kaya atau nasabnya bagus. Ana mencari istri yang sekiranya kalau ana bersama dia, surga menjadi lebih dekat."

Demi mendengar itu, si ustad menangis terharu.

Ya Allah ternyata di dunia-Mu masih ada orang-orang yang bersi kukuh memegang sunnah nabi-Mu. Menjadikan agama sebagai harga mati memilih seorang istri.

Bagaimana pemuda itu menurut anda? Mengagumkan, bukan? Tapi, sayangnya cerita di atas hanya terjadi dalam otak saya. Tak lebih karangan semata. Pada kehidupan sehari-hari orang kebanyakan lebih memperhatikan cantiknya terlebih dahulu baru kemudian yang lain-lain. Agama dianaktirikan. *Astagfirullah*.

Saya penasaran, mungkinkah pemuda dalam cerita di atas benar-benar ada di dunia nyata? Kalau memang ada, ana harap pemuda itu adalah Anda. Ya, Anda yang membaca tulisan ini.



**MEREKONTRUKSI MAKNA SEIMBANG**

Seorang bapak memiliki dua anak. Yang sulung duduk di kelas 3 SMA, sedangkan yang bungsu duduk di kelas 2 SD. Suatu hari si bungsu protes masalah uang saku. "Bapak tidak seimbang, kenapa kakak diberi 15.000, sedangkan adik hanya 5.000?" Kata si bungsu polos.

Menurut Anda pribadi, apakah iya si bapak tidak seimbang, berat sebelah? Tentu tidak. Si bapak sebenarnya sudah seimbang. Ia memberikan uang saku sesuai kebutuhan masing-masing. Seimbang bukan tentang 'sama-sama setengah' melulu. Anda setuju? Setuju.

Nah, seharusnya pemahaman "seimbang" yang benar seperti ini mampu dimengerti oleh orang banyak. Mereka yang mengatakan "seimbangkan antara duniamu dan akhiratmu" seharusnya mengerti bahwa seimbang di sini bukan berarti dibagi sama rata, sama-sama setengah. *Astagfirullah*, bagaimana mungkin akan dibagi sama-sama setengah? kita hidup di dunia ini kurang lebih 60 tahun, sedangkan di akhirat kelak 'selama-lamanya'. Kemudian pantaskah kita membagi lima puluh persen untuk dunia dan lima puluh persen untuk akhirat? *Na'uzubillah min zalik*. Sangat tidak pantas.

Maka arti sesungguhnya dari kalimat "Seimbangkan antara duniamu dan akhiratmu" adalah memberikan waktu kita sesuai porsi masing-masing. Waktu kita untuk akhirat harus jauh lebih banyak dari waktu kita untuk dunia. Karena kehidupan akhirat kekal, sedangkan dunia fana, hanya sementara.

Jangan berlaku keliru dengan menganggap bahwa 'seimbang' itu adalah bagi rata, sama-sama setengah!



**KATA-KATA YANG MERAMBAT**

Empat tahun lalu, jika kau memiliki mesin waktu, atau laci Nobita, coba berkunjung ke Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Nusa Tenggara Barat. Di asrama putra program pendidikan khusus akan kau temui seorang santri yang begitu terobsesi dengan kata-kata bijak, dihapalnya sampai luar kepala, titik-koma dilahap habis.

Saat berbicara di depan khalayak ramai, begitu semangat ia mengutip kata-kata bijak tersebut. Di dapur, musala, kelas, bahkan saat mengantri mandi, dibawanya buku yang ia susun sendiri, judulnya *secret*, kata-kata mutiara penuh berserakan di dalamnya.

Hebat! Beberapa hari kemudian, ia sudah mampu menulis kata-kata bijaknya sendiri, menyimpulkan kaidah-kaidah hidup dari pengalaman sehari-hari. Aura positif seolah berkumpul di sekitarnya. Dan sim salabim tiba-tiba ia menjelma menjadi pribadi yang begitu mengagumkan.

Apa yang membuat si santri berubah?

Kunci jawabannya ada pada apa yang ia baca. Ternyata kata-kata bijak itu begitu membekas di hatinya, memberikan ia kaca mata baru untuk memandang dunia. Ia belajar arti mimpi, berani, lapang dada, sabar, dan pemahaman-pmahaman baik lainnya.

Dan ini adalah jawabannya bahwa kata-kata positif memberikan energi positif juga bagi pembacanya.

Izinkan saya mengajukan beberapa saran bagaimana agar hidupmu dipenuhi energi positif...

Pertama, bertemanlah dengan orang-orang positif. Baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Saya pribadi, ketika membaca status salah seorang teman yang sedang dirundung galau, entah kenapa saya juga ikut terbawa. Kemudian, saat membaca status yang mencerahkan, ada rasa tenang yang ikut menyembul di hati.

Kedua, pintu, jendela, meja, cermin, pokoknya semua yang bisa ditempeli di rumahmu, tempelilah dengan kata-kata positif. Dalam banyak kesempatan, kita seringkali lupa bagaimana rasanya menjadi orang baik, lupa bagaimana menjadi orang dengan sifat optimis yang tinggi, nah tugas tempel-tempelan itulah untuk membuka kembali mata kita saat jalan mulai samar, mengobarkan semangat juang saat mulai redup.

Dua hal sederhana ini, jika kau lakukan, sungguh kau akan tumbuh menakjubkan. Karena pada hakikatnya, sebanyak kata positif yang kau baca, sepositif itu engkau akan menjelma.



**LIMITED EDITION**

Seekor burung cinderawasih tiba-tiba terbang melintas di langit desa, bertengger elok di pohon mangga depan halaman masjid. Gemparlah orang-orang, tak perlu menunggu berjam-jam, penduduk segera berdatangan mengerumuni, masing-masing membawa alat penangkap. Aduhai elok nian ekor burung itu. Semua berebut untuk mendapatkannya.

Kenapa semua orang berbondong-bondong untuk memikat si burung cinderawasih? Sederhana, karena dia langka, *limited edition.* Bayangkan jika burung gereja, siapa yang mau menangkapnya?

Sama juga dengan kita, mari menjadi ikhwan dan akhwat *limited edition*. Kuatkan iman, dekatkan diri kepada Allah, jika kau jatuh cinta dengan seseorang jangan sampai tersungkur di lembah maksiat. Kau tahu? Sungguh pemuda-pemudi soleh dan solehah adalah hal yang langka di zaman ini, *limited edition.*

Mari jadi ikhwan dan akhwat berkualitas tinggi, bukan kau yang mencari jodoh, tapi jodoh yang akan mencarimu. Bahkan mereka akan berbondong-bondong mengantri memperebutkanmu. Percayalah!



**TENTANG PENULIS**

Nama lengkapnya Muhammad Febriawan Jauhari, biasa dipanggil “Jauh”. Putra kedua dari pasangan Mustafa Kamal Jauhari dan Sri Purna Juita. Terlahir di Pengadang, sebuah desa bersahaja yang terletak di pulau bergelar ‘Seribu Masjid’. Sekarang, sedang melanjutkan studi pada Universitas Imam Muhammad Bin Su’ud Riyadh cabang Jakarta.

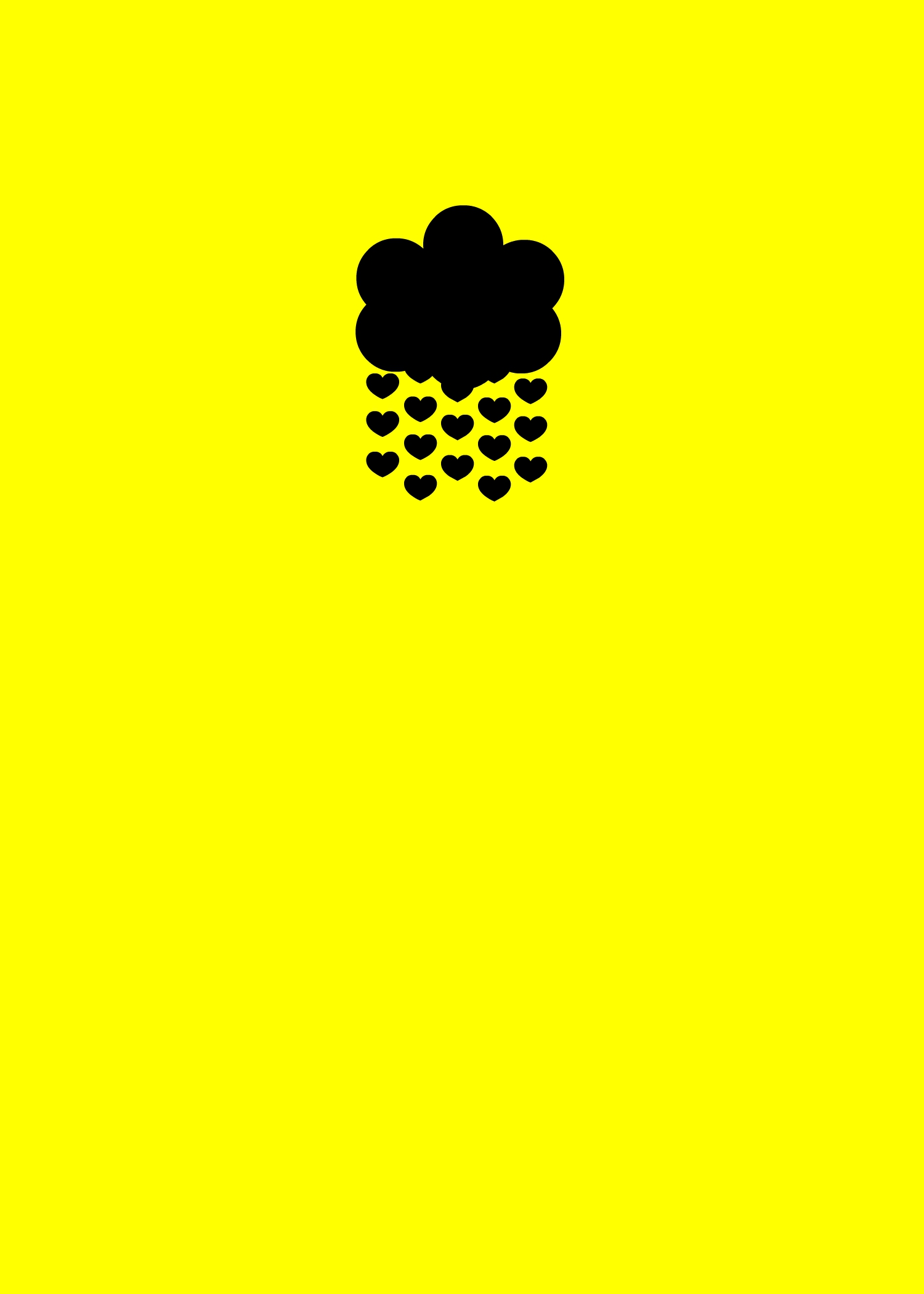
Laki-laki kelahiran 4 Februari 1995 ini Sangat suka menulis. Karena bagi dirinya Menulis adalah Ibadah.

Kau bisa menghubunginya di:

Email: [febriawanj@gmail.com](mailto:febriawanj@gmail.com)

Facebook: Febriawan Jauhari

Website: [www.febriawanjauhari.com](http://www.febriawanjauhari.com/)



“Sesederhana apapun tulisanmu, selama ditulis dengan penuh ikhlas dan cinta. Kemudian dipublikasikan. Baik ada yang like atau tidak, ada yang komentar atau tidak. Itu tak jadi masalah. Karena boleh jadi, di belahan bumi lainnya seseorang sedang membaca tulisan sederhanamu, lantas tersentuh hatinya, dan siapa sangka itu adalah awal hidayah yang ia terima. Itu lebih dari cukup, Kawan!” (Febriawan Jauhari)